METAFORA LEKSIKAL PADA NOVEL *MARIPOSA* KARYA LULUK HF

SKRIPSI

OLEH:

DARMAWENI PURBA

NIM F1011191014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2024

METAFORA LEKSIKAL PADA NOVEL *MARIPOSA* KARYA LULUK HF

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

OLEH:

DARMAWENI PURBA

NIM F1011191014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2024

METAFORA LEKSIKAL PADA NOVEL MARIPOSA KARYA LULUK HF

SKRIPSI

Tanggung Jawab Yuridis,
Peneliti,

Darmaweni Purba
F1011191014

Pembimbing Pertama,

Agus Syahrani, S.Pd, M.M.S.Ling.
NIP 198010162007101001

Pembimbing Kedua,

Melisa Jupitasari, M.Pd
NIP 199305112019032023

Disetujui oleh,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Drs. Ahmad Rabiul Muzzamil, M.Si

NIP 196706191993031002

METAFORA LEKSIKAL PADA NOVEL MARIPOSA KARYA LULUK HF

SKRIPSI

Tanggung Jawab Yuridis Material Pada
Peneliti,

Darmaweni Purba
F1011191014

Pembimbing Pertama,

Agus Syahrani, S.Pd, M.M.S.Ling.
NIP 198010162007101001

Pembimbing Kedua,

Mellisa Jupitasari, M.Pd
NIP 199305112019032023

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Ahmad Yani T., M.Pd.
NIP 196604011991102100l

METAFORA LEKSIKAL PADA NOVEL MARIPOSA KARYA LULUK HF

SKRIPSI

Tanggung Jawab Yuridis,
Penelitl,



Darmaweni Purba
F1011191014

Pembimbing Pertama,



Agus Syahrani, S.Pd, M.M.S.Ling.
NIP 198010162007101001

Pembimbing Kedua,



Melisa Jupitasari, M.Pd
NIP 199305112019032023

Disahkan oleh,

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Agus Wartiningsih, M.Pd

NIP 197908162002122002

METAFORA LEKSIKAL PADA NOVEL MARIPOSA KARYA LULUK HF

SKRIPSI

Tanggung Jawab Yuridis,
Peneliti,

Darmaweni Purba
F1011191014

Pembimbing Pertama

Agus Syahrani, S.Pd, M.M.S.Ling.
NIP 198010162007101001

Pembimbing Kedua

Mellisa Jupitasari, M.Pd
NIP 199305112019032023

Penguji Pertama

Dr. Agus Wartiningsih, M.Pd
NIP 197908162002122002

Penguji Kedua

Amriani Amir, S.S., M.Hum
NIP 198007062005012004

Disahkan oleh,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Drs. Ahmad Rabiul Muzzamil, M.Si

NIP 196706191993031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darmaweni Purba

NIM : F1011191014

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, 2 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



Darmaweni Purba

NIM F1011191014

BIODATA PENELITI

1. Nama Lengkap : Darmaweni Purba
2. Tempat/Tanggal Lahir : Seponti Jaya, 18 Mei 2001
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jalan Sepakat II, Kompleks Sepakat Griya Utama
6. Telepon/No. HP : 082152122213
7. Email : darmawenipurba@student.untan.ac.id
8. Masa Kuliah di FKIP : 2019-2024
9. Status Sipil : Belum Menikah
10. Pendidikan
    a. SDN 02 Seponti
    b. SMPN 1 Seponti
    c. SMAN 1 Seponti
11. Identitas Orang Tua
    a. Ayah : Maryandi Purba
       Agama : Islam
       Pekerjaan : Karyawan Swasta
    b. Ibu : Tasti
       Agama : Islam
       Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

ABSTRAK

Metafora Leksikal dalam Novel *Mariposa* Karya Luluk HF

Darmaweni Purba, Agus Syahrani, Mellisa Jupitasari

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNTAN Pontianak
Email: darmawenipurba@student.untan.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora leksikal yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF dengan menggunakan metode deskriptif dan bentuk kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa dokumen dalam bentuk novel. Novel yang digunakan adalah novel *Mariposa* karya Luluk HF. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik studi dokumenter, dengan alat yang digunakan berupa laptop dan alat tulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis metafora leksikal dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF, yaitu metafora leksikal dengan konsep nomina – nomina, metafora leksikal dengan konsep nomina – verba, dan metafora leksikal dengan konsep nomina – adjektiva. Metafora leksikal dengan konsep nomina – verba paling sering ditemukan dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF karena pada metafora leksikal jenis ini, suatu peristiwa diamati sebagai suatu yang bergerak atau hidup dan sesuatu yang dikenai tindakan atau proses tertentu. Dari penelitian ini juga telah dirancang modul ajar bahasa Indonesia dengan memanfaatkan novel *Mariposa* karya Luluk HF sebagai bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran 12.4 pada kelas XII SMA.

Kata kunci: Metafora Leksikal, Semantik, Novel.

ABSTRACT

Lexical Methapor in the Novel *Mariposa* by Luluk HF

Darmaweni Purba, Agus Syahrani, Mellisa Jupitasari

Indonesia Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education of Tanjungpura University Pontianak

Email: darmawenipurba@student.untan.ac.id

This research aims to describe the lexical metaphors found in the novel Mariposa by Luluk HF using a descriptive and qualitative method. The data source for this study is in the form of documents from the novel Mariposa by Luluk HF. The research technique employed is documentary study, utilizing a laptop and writing tools. The results indicate three types of lexical metaphors in the novel Mariposa by Luluk HF which is lexical metaphors with noun – noun concepts, lexical metaphors with noun – verb concepts, and lexical metaphors with noun – adjective concepts. Lexical metaphors with noun – verb concepts are most frequently encountered in the novel as they depict events observed as something in motion or alive, subjected to specific actions or processes. Additionally, based on this research, an Indonesian language teaching module has also been designed using the novel Mariposa by Luluk HF as learning material to achieve learning objective 12.4 for students in grade XII.

Keywords: Lexical Metaphor, Semantics, Novel.

MOTTO

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Rabb-mu lah hendaknya kamu berharap."

(QS.Al-Insyirah, 6-8)

"Selalu ada harga dalam sebuah proses, nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa dengan yang kau impikan, mungkin tidak selalu berjalan lancar, tapi nanti gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan."

-Boy Candra-

"Long story short, I survived."

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi dengan judul "Metafora Leksikal pada Novel *Mariposa* Karya Luluk HF" ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya baik, namun peneliti sudah berusaha dengan maksimal dalam penyusunan penelitian ini dan berkat dukungan dari beberapa pihak yang membantu peneliti selama proses penyusunan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Agus Syahrani, M.M.S.Ling. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing pertama yang telah bersedia untuk memberikan saran, masukan, nasihat serta memberikan arahan dan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Mellisa Jupitasari, M.Pd. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan saran, masukan, semangat, nasihat dan memberi bimbingan dengan sabar selama proses penyusunan penelitian sehingga skripsi yang ditargetkan dapat terselesaikan.
3. Dr. Agus Wartiningsih, M.Pd. selaku dosen penguji pertama yang telah banyak memberikan kritik, saran dan masukan yang membangun terhadap penelitian ini.
4. Ibu Amriani Amir, M.Hum. selaku dosen penguji kedua yang telah bersedia menjadi penguji dan memberikan kritik, saran dan masukan yang membangun terhadap penelitian ini.

5. Drs. Ahmad Rabiul Muzammil, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti mengenai urusan administrasi sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan yang senantiasa membagikan ilmu yang bermanfaat untuk menjadikan mahapeserta didiknya menjadi generasi yang lebih baik lagi.
7. Comdev Universitas Tanjungpura selaku pengelola beapeserta didik Bidikmisi yang telah memberikan banyak bantuan baik dari segi material maupun bimbingan dan pelatihan selama proses perkuliahan hingga mengantarkan peneliti sampai ke tahap ini.
8. Ibu yang selalu saya banggakan, Ibu Tasti yang selalu menjadi alasan peneliti untuk menyelesaikan skripsi berkat setiap kalimat sederhana yang menjadi penenang sekaligus penyemangat. Sosok yang tidak sempat merasakan pendidikan yang lebih tinggi, namun mampu mendidik penulis hingga sampai di tahap ini.
9. Bapak Maryandi Purba, sosok ayah yang banyak menyimpan perasaannya namun mendukung penuh pilihan anak perempuannya dengan memberikan semangat baik dalam segi morel maupun materi.
10. Kedua saudara laki-laki, Wahyudi, sosok abang yang memerhatikan setiap progres yang dilalui dengan memberikan dukungan agar terus maju, dan Reza Parningotan Purba, adik laki-laki yang mungkin terlihat tidak peduli, tapi tidak pernah memberatkan langkah peneliti untuk menyelesaikan studi.

11. Zilzia Rahmi Ma'ruf, teman sejak pertama kali masuk ke dunia perkuliahan hingga saat ini yang selalu membersamai peneliti dalam mengerjakan segala sesuatu, baik itu hal-hal kecil sampai proses penulisan skripsi ini.
12. Febriana Ayuningtyas dan Liony Vidya Nadela, mungkin bukan teman pertama di perkuliahan, tapi terima kasih atas ketidaksengajaan yang menjadikan kita berjuang bersama menyelesaikan pendidikan hingga akhir.
13. Teman-teman yang selalu peneliti sayangi, member grup KONSONAN, dan REVIEWER yang selalu menyemangati, memberikan motivasi dan dukungan untuk segera menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.
14. Teman-teman peneliti, grup "Lebaran Kemana Kita" yakni Devita, Memoranti, dan Suryani yang sejak awal dinyatakan diterima sebagai mahapeserta didik universitas Tanjungpura hingga saat ini menjadi keluarga di tanah perantauan.
15. Teman-teman program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, tidak lupa teman-teman se-fakultas KIP yang sudah berjuang bersama sedari awal dan memberi kesempatan untuk belajar dan menjalankan organisasi.
16. Himpunan Mahapeserta didik Bahasa Indonesia (Himbasi) periode 2020/2021 dan 2021/2022 serta seluruh Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan atas semangat, dukungan, dan inspirasi yang diberikan.
17. Darmaweni Purba, sosok yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta selalu menikmati setiap proses yang tentunya tidak mudah untuk sampai di tahap ini.

18. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih karena sudah memberikan dukungan terhadap peneliti untuk menyelesaikan setiap pilihan yang peneliti ambil, termasuk skripsi ini.

Peneliti menyadari, skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan baik dari sistematika maupun teknik penulisannya. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun dibutuhkan sebagai masukan demi kemajuan di masa yang akan datang.

Pontianak, 2 Desember 2023

Peneliti,



Darmaweni Purba

F1011191014

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN v

BIODATA PENELITI vi

ABSTRAK vii
ABSTRACT viii

MOTTO ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xiv

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Masalah Penelitian 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 7

E. Ruang Lingkup Penelitian 8

F. Penjelasan Istilah 9

BAB II 10

KAJIAN PUSTAKA 10

A. Semantik 10

B. Metafora Leksikal 11

C. Novel *Mariposa* 15

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah 16

BAB III 45

METODOLOGI PENELITIAN 45

A. Metode Penelitian 45

B. Bentuk Penelitian 45

C. Data dan Sumber Data 46

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data 47

E. Teknik Analisis Data 48

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data 49

BAB IV 52

ANALISIS DATA 52

A. Bentuk Metafora Leksikal dalam Novel *Mariposa* Karya Luluk HF 52

B. Makna Metafora Leksikal dalam Novel *Mariposa* 58

C. Modul Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Novel *Mariposa* Karya Luluk HF sebagai Bahan Pembelajaran di Sekolah 70

BAB V 108

PENUTUP 108

A. Simpulan 108

B. Saran..... 109

DAFTAR PUSTAKA 111

LAMPIRAN DATA..... 115

DAFTAR LAMPIRAN

METAFORA LEKSIKAL 119

Lampiran 1 Sinopsis Novel *Mariposa* 121

Lampiran 2 Sekilas Tentang Penulis Novel *Mariposa* 122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metafora merupakan gejala bahasa yang dalam fungsi interaksional, bahasa digunakan sebagai media penyampaian konsepsi dan pengetahuan. Dilihat dari sisi semantik, metafora merupakan bagian dari bentuk berbahasa nonharfiah. Berbahasa secara metaforis berarti mengungkapkan A adalah B, dengan makna A adalah C. Artinya, metafora bukan semata-mata sebuah kata atau ungkapan, metafora lebih dari itu. Metafora sangat penting untuk penggunaan gaya bahasa. Bahasa yang digunakan oleh manusia tidak hanya memiliki makna denotasi dan konotasi di dalamnya, tetapi ada juga yang mengandung metafora di dalamnya.

Metafora memiliki arti tersendiri sebagai alat yang mengombinasikan pengertian yang memerlukan pemikiran yang mendalam, terutama pada dialog yang menggunakan pendekatan multidisiplin dan multibudaya untuk memperkenalkan dan mengembangkan konsep-konsep abstrak secara inovatif.. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa metafora merupakan teknik bahasa yang menggunakan kata-kata atau kelompok kata secara tidak harfiah, tetapi sebagai representasi simbolis berdasarkan kesamaan atau perbandingan. Metafora berfungsi menunjukkan pemberian arti di luar arti sebenarnya dan istilah yang berkaitan, sehingga metafora memerlukan analisis dan penafsiran khusus untuk menggali makna yang tersembunyi. Melalui metafora, konsep kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan.. Hingga saat ini, metafora digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dengan sastra lisan maupun tulis.

Sastra memiliki makna sebagai sarana yang berkaitan dengan kehidupan, kesusastraan berusaha memahami kehidupan dari segi praktik hidup. Manusia hidup bukan hanya dengan akal murni, melainkan manusia memiliki akal, perasaan, hawa nafsu, aspirasi, keinginan-keinginan dan rasa benci juga perasaan cinta. Kesusastraan tidak sama dengan kehidupan, tapi kehidupan tidak dapat memisahkan diri dari kesusastraan. Walaupun sastra tidak identik dengan kehidupan, sastra adalah penolong manusia untuk lebih mengerti tentang kehidupan.

Salah satu dari banyaknya sastra tulis adalah novel, karya sastra yang berbentuk prosa fiksional, berisi problematika kehidupan yang terbentuk dari puluhan hingga ratusan halaman. Isi novel sendiri mengisahkan secara utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel yang merupakan suatu karya sastra tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan dan kompleksitas, terdapat unsur arti dan wujud bahasa. Mengkaji sebuah novel berarti kita telah melakukan kajian bahasa yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya.

Bahasa yang terdapat pada novel sebagai media penjelas tentu saja berbeda dari bahasa yang digunakan pada kehidupan sehari-hari. Bahasa dalam novel sebagai karya sastra memiliki ciri khas sendiri, salah satunya adalah dengan menggunakan ungkapan metaforis yang sering dianggap tidak lazim. Kebiasaan penggunaan tidak lazim dalam bahasa ini memungkinkan untuk dilakukan analisis.

Novel *Mariposa* yang diterbitkan pada tahun 2018 merupakan novel dengan genre romantis-komedi karya Luluk HF. Dalam novel *Mariposa*, kita dapat melihat tokoh utama pria digambarkan sebagai kupu-kupu, *semakin dikejar maka dia akan*

semakin menjauh. Akan tetapi, apabila dibiarkan ia akan mendekat. Dalam situasi seperti ini, dapat dilihat bahwa kemungkinan konseptualisasi, rasionalisasi ataupun persepsi terhadap berbagai hal diungkapkan penulis melalui metafora. Realisasi metafora dalam novel ini membutuhkan suatu pendekatan yang tepat, sesuai, dan relevan untuk dapat mendeskripsikan metafora leksikal pada novel *Mariposa*.

Penelitian tentang metafora ini bukan penelitian pertama yang dilakukan, sebelumnya telah ada beberapa penelitian mengenai metafora, penelitian oleh Norma (2015) dengan judul "Pemakaian Metafora dalam Antologi Puisi Tarian Cahaya di Bumi Sanggam", membahas bagaimana pemakaian metafora dalam antologi puisi Tarian Cahaya di Bumi Sanggam. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti gaya bahasa khususnya metafora. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Norma mengkaji puisi karya-karya penyair dari daerah Banjarmasin dengan mengklasifikasikan metafora berdasarkan fungsi dan jenisnya, sedangkan penelitian saat ini mengkaji novel *Mariposa* karya Luluk HF dengan tujuan mendeskripsikan jenis dan makna metafora leksikal yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, penelitian oleh Ahut (2020) dengan judul "Pemakaian Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Karya Tere Liye: Kajian Semantik", membahas mengenai fungsi metafora yang terdapat pada novel karya Tere Liye. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu novel. Penelitian terdahulu menggunakan serial Si Anak Nusantara karya Tere Liye (Si Anak Kuat, Si Anak Pemberani, Si Anak Spesial, Si Anak Pintar, dan Si Anak Badai), sedangkan dalam penelitian saat ini hanya menggunakan sebuah novel sebagai media penelitiannya, yaitu novel *Mariposa*

karya Luluk HF. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada tujuan yang ingin dicapai, penelitian terdahulu bertujuan menjabarkan fungsi metafora yang terkandung pada novel Tere Liye secara umum, sedangkan penelitian saat ini bertujuan menjelaskan makna metafora leksikal yang terkandung pada novel *Mariposa* karya Luluk HF serta bagaimana bentuk modul ajar Bahasa Indonesia menggunakan teks novel *Mariposa* karya Luluk HF untuk kelas 12.

Berdasarkan paparan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul Metafora Leksikal pada Novel *Mariposa* Karya Luluk HF. Luluk HF dikenal sebagai penulis produktif yang aktif membagikan karyanya melalui platform *Wattpad*. Ia mulai mengenal dunia kepenulisan sejak tahun 2010 melalui aktivitas menulis di blog dan laman *Facebook*. Di *Wattpad*, Luluk bergabung pada tahun 2013, namun baru menekuni dunia menulis secara serius pada tahun 2016 hingga saat ini. Salah satu karya populernya adalah *Mariposa*, yang telah menarik lebih dari 100 juta pembaca di Wattpad dan diadaptasi menjadi novel oleh Coconut Books.

Menyangkut gaya bahasa, khususnya metafora leksikal dalam novel *Mariposa* belum ada yang meneliti, di luar dari masih minimnya penelitian mengenai metafora leksikal dalam novel, novel merupakan salah satu karya sastra yang paling diminati, sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti. Peneliti memilih novel *Mariposa* karena novel ini merupakan karya Luluk HF yang paling diminati oleh masyarakat, kisah ini berhasil menembus rekor pembaca terbanyak di *Wattpad* sebelum diterbitkan menjadi novel fisik. Novel *Mariposa* berhasil membuat lima penerbit tertarik, akan tetapi Luluk HF lebih memilih untuk menerbitkannya di

Coconut Books. Novel *Mariposa* adalah novel yang menyajikan konflik sederhana dan tidak berbelit sehingga cocok untuk dibaca oleh kalangan pelajar. Selain itu, novel *Mariposa* memberikan penggambaran alur dan karakter dengan jelas, penggunaan bahasa yang ringan dan sederhana yang membuat novel ini mudah dipahami. Novel *Mariposa* membuat bentuk baru dimana karakter dari tokoh utama digambarkan menjadi sosok yang pandai dan berprestasi, hal ini diharapkan agar para pembaca mengambil sisi positif ini. Dalam novel *Mariposa* banyak pesan tersirat yang disampaikan Luluk HF selaku penulis, diantaranya untuk tidak memaksa keinginan orang lain, karena sesuatu yang menurutmu baik, belum tentu orang lain juga berpikiran sama. Kita juga secara tidak langsung diminta untuk memiliki semangat juang untuk berusaha sekuat tenaga mencapai suatu hal yang kita inginkan, serta tidak patah semangat jika belum tercapai.

Berdasarkan beberapa alasan yang telah disampaikan, alasan utama memilih novel *Mariposa* karena novel ini banyak menggunakan kiasan (metafora) sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan secara terperinci mengenai bentuk dan makna metafora leksikal yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan umum penelitian ini adalah bagaimana jenis metafora leksikal yang digunakan dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF? Selanjutnya, dari rumusan tersebut dibatasi beberapa submasalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk metafora leksikal yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF?
2. Bagaimana makna metafora leksikal dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF?
3. Bagaimana bentuk modul ajar menggunakan teks novel *Mariposa* karya Luluk HF berdasarkan tujuan pembelajaran 12.4 kelas 12?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menyelesaikan masalah dan membantu agar penelitian ini tetap fokus dan terarah. Berdasarkan apa yang dipaparkan dalam latar belakang dan rumusan masalah, ada beberapa tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini.

1. Mendeskripsikan metafora leksikal yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.
2. Mendeskripsikan makna metafora leksikal pada novel *Mariposa* karya Luluk HF.
3. Mendeskripsikan modul ajar yang menggunakan teks novel *Mariposa* karya Luluk HF berdasarkan tujuan pembelajaran 12.4 kelas 12.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian merupakan pencapaian dari tujuan penelitian. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini nantinya akan mengembangkan teori metafora. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam bidang Bahasa Indonesia.

a. Menjadi rujukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang bersangkutan dengan metafora leksikal.
b. Menambah sumber penelitian dan kepustakaan pada bidang linguistik.
c. Memberikan wawasan baru tentang metafora dalam novel *Mariposa.*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan, sumber, atau referensi bagi peneliti lain, terutama dalam kajian yang berkaitan dengan metafora leksikal.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan pengetahuan pembaca dalam memahami metafora leksikal, terutama yang terkandung pada novel dan dapat menjadi referensi pembaca dalam berbagai kajian ilmiah di bidang metafora. Dalam hal ini, pembaca mendapatkan informasi pengetahuan mengenai metafora leksikal yang terdapat pada novel *Mariposa* karya Luluk HF.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber bahan ajar dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan karya sastra tulis, seperti novel.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya ruang lingkup agar penelitian tersebut lebih jelas dan terarah. Manfaat dari ruang lingkup itu sendiri yaitu untuk menentukan fokus dan batasan penelitian. Fokus dan batasan penelitian ini bermanfaat untuk mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data. Ruang lingkup penelitian yaitu bentuk metafora leksikal yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.

Berdasarkan masalah penilitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat ditentukan ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Pengambilan data metafora leksikal dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF
2. Analisis bentuk-bentuk metafora leksikal yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF
3. Analisis makna dari tiap bentuk metafora leksikal yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.

F. Penjelasan Istilah

1. Metafora

Metafora adalah salah satu bentuk majas perbandingan yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang padat, singkat, dan terstruktur. Metafora melibatkan dua ide utama: pertama, sebuah kenyataan atau sesuatu yang menjadi objek pemikiran; kedua, perbandingan terhadap kenyataan tersebut yang menggantikan posisi ide pertama (Tarigan, 2009, hlm. 114).

2. Metafora Leksikal

Saragih (dalam Sudarko, 2015) menjelaskan bahwa metafora leksikal merujuk pada penggunaan makna leksikal yang sebagian digunakan untuk memadukan atau menafsirkan makna lain. Sebagai contoh, kata ular secara leksikal merujuk pada binatang melata yang memiliki ciri-ciri seperti bersisik, berbisa, dan melilit (hlm. 4).

3. Novel

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa bersifat imajinatif tentang suatu tema yang diungkapkan lewat cerita hidup seseorang dan orang di sekitarnya dengan menampilkan watak dan sikap setiap individu. Novel *Mariposa* merupakan salah satu karya milik Luluk HF yang diterbitkan pada 2018 oleh Coconut Books. Novel *Mariposa* sendiri mengangkat genre romantis-komedi di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Semantik

Semantik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang makna. Menurut Chaer (2013), semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam suatu bahasa (hlm. 2). Sebagai salah satu cabang ilmu linguistik, semantik berfokus pada makna yang terkandung dalam bahasa, kode, atau bentuk representasi lainnya. Metafora, sebagai salah satu objek kajian, menjadi bagian dari studi semantik.

Semantik mencakup tiga aspek utama dalam linguistik, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Stalnaker (dalam Tarigan, 2009) merumuskan secara sederhana bahwa sintaksis mempelajari struktur kalimat, semantik mengkaji proposisi, dan pragmatik menelaah tindakan linguistik beserta konteksnya. Suhardi (2015) menyatakan bahwa dibandingkan cabang linguistik lain seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, pengembangan semantik tergolong lebih lambat (hlm. 41). Hal ini tercermin dari kajian yang dilakukan oleh para ahli tata bahasa.

Cann (dalam Suhardi, 2015) mendefinisikan semantik sebagai studi tentang makna yang melibatkan hubungan antara kata, frasa, dan kalimat. Sementara itu, Rudolf (dalam Tarigan, 2009) membagi semantik menjadi dua jenis: semantik deskriptif dan semantik murni. Semantik deskriptif merupakan kajian empiris terhadap bahasa alami, sedangkan semantik murni adalah analisis terhadap bahasa buatan.

Berdasarkan paparan tersebut, semantik dapat disimpulkan sebagai studi tentang makna. Semantik berperan dalam memahami simbol, tanda, hubungan antar makna, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Kajian semantik mencakup analisis kata, perkembangan, dan perubahan maknanya, serta bagaimana masyarakat menginterpretasikan makna kata-kata tersebut.

B. Metafora Leksikal

Dalam ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan, salah satu bidang minat yang banyak dibicarakan adalah sejauh mana pembentukan konsep dipandu oleh metafora atau mungkin didasarkan atas metafora-metafora tertentu. Salah satu bentuk metafora yang paling banyak dijumpai adalah metafora leksikal. Menurut Saragih (2013), “Metafora leksikal merupakan metafora yang mewujud pada tataran atau menyangkut perbandingan kata” (h.185). Metafora leksikal dapat wujud dengan berbagai realisasi yang umumnya menyatakan satu fenomena dilihat dari dua perspektif.

Metafora juga mencakup aspek leksis, di mana metafora leksikal mengacu pada penggunaan sebagian makna leksikal untuk menyampaikan atau memahami makna tertentu. Metafora leksikal berfungsi sebagai realisasi yang umumnya menggambarkan satu fenomena dari dua sudut pandang. Jenis metafora ini melibatkan perbandingan antar kata, seperti perbandingan antara nomina dengan nomina, nomina dengan verba, dan nomina dengan adjektiva (Simon, Anne, Tarverniers, Ravelli: 2003). Saragih (2013) menyatakan bahwa "Metafora leksikal dapat terwujud dalam berbagai bentuk realisasi."

a. Metafora leksikal wujud dengan makna nomina atau kata benda dibandingkan dengan nomina lain.
b. Metafora leksikal wujud dengan nomina dibandingkan dengan verba yang terkait atau dapat diturunkan dari nomina lain.
c. Metafora leksikal wujud dengan membandingkan nomina dengan adjektiva atau kata sifat yang terkait dengan nomina lain (h. 163-164). Metafora leksikal dibagi atas dua dasar ilmu, yaitu metafora dan leksikal.

1) Metafora

Metafora merupakan fenomena kebahasaan yang berada pada ranah semantik dan telah dikenal sebagai salah satu gaya bahasa perbandingan sejak era Aristoteles. Metafora sering dianggap sebagai gaya bahasa yang mengandung unsur kiasan, menghubungkan satu kata dengan kata lain untuk menciptakan makna tertentu. Sebagai bagian dari majas, metafora memiliki ciri khas berupa penggunaan ungkapan yang maknanya bersifat kiasan, bukan harfiah. Metafora berfungsi untuk menjelaskan konsep tertentu dan memberikan makna unik dengan menggabungkan berbagai pengertian secara kompleks.

Menurut Hawkes (1972), metafora melibatkan proses bahasa di mana aspek-aspek dari satu objek dialihkan ke objek lain sehingga objek kedua diperlakukan seolah-olah merupakan objek pertama (hlm. 1). Kant (dalam Cazeaux, 2007) menjelaskan bahwa metafora merepresentasikan pengalaman sebagai determinasi subjektif terhadap dunia objektif (hlm. 3). Metafora juga merupakan sarana untuk

mengekspresikan imajinasi puitis dan retorika yang berbeda dari bahasa sehari-hari, menjadi salah satu bentuk kreasi batin yang penting dalam penggunaan gaya bahasa.

Tarigan (2013) mendefinisikan metafora sebagai penggunaan kata-kata yang tidak bermakna secara literal, melainkan sebagai gambaran berdasarkan persamaan atau perbandingan (hlm. 15). Nurgiyantoro (2017) menambahkan bahwa metafora adalah perbandingan implisit antara dua hal, seperti benda, ide, sifat, atau tindakan, tanpa menggunakan kata-kata penunjuk seperti: seperti, bagaikan, atau laksana (hlm. 227). Keraf (1997) menyatakan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan analogi dalam bentuk singkat tanpa menyertakan kata pembanding (hlm. 138).

Zaimar (2002) menggambarkan metafora sebagai "induk" dari berbagai majas lainnya. Dengan demikian, metafora dapat disimpulkan sebagai gaya bahasa kiasan di mana kata mengalami peralihan makna sehingga memiliki makna baru. Fungsi utama metafora meliputi menjelaskan, mengekspresikan, dan mengklarifikasi ide atau konsep, menjadikannya salah satu pilihan utama dalam gaya bahasa..

2) Leksikal

Leksikal merupakan satu di antara jenis-jenis makna kata. Menurut Waridah (2008), “Makna leksikal adalah makna jenis-jenis kata yang belum mengalami proses perubahan bentuk, bersifat konkret dan denotative (mempunyai makna yang sebenarnya/tidak biasa atau

ambigu)" (h.292). Makna leksikal adalah lambang kebahasaan yang bersifat dasar, makna ini merujuk pada arti sebenarnya dari sebuah kebahasaan. Metafora leksikal merupakan metafora yang membandingkan kata, yaitu nomina dengan nomina, nomina dengan adjektiva, dan nomina dengan verba. Metafora juga terbagi menjadi tiga unsur, yaitu nomina, verba, dan sirkumstan.

i) Metafora Leksikal dalam Bentuk Nomina dengan Nomina

Nomina adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai subjek atau objek dalam klausa. Dalam bahasa Indonesia, nomina atau kata benda dapat dikenali karena tidak bisa bergabung dengan kata "tidak". Sebagai contoh, kata rumah adalah nomina, karena tidak mungkin dikatakan tidak rumah. Secara semantis, nomina merujuk pada nama orang, tempat, benda, atau hal-hal yang dianggap sebagai benda. Dari segi bentuk, nomina terbagi menjadi dua jenis, yaitu nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar hanya terdiri dari satu morfem dan terbagi lagi menjadi nomina dasar umum serta khusus. Sementara itu, nomina turunan terbentuk melalui proses afiksasi, pengulangan, atau pemajemukan.

ii) Metafora Leksikal dalam Bentuk Nomina dengan Verba

Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa "Verba adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat" (hlm. 254). Verba, atau kata kerja, biasanya digunakan sebagai predikat dalam sebuah

frasa atau kalimat. Berdasarkan hubungannya dengan objek, verba dapat dibagi menjadi dua jenis: verba transitif, yaitu kata kerja yang membutuhkan pelengkap atau objek, misalnya memukul (bola). Verba intransitif**, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan pelengkap, seperti lari.

iii) Metafora Leksikal dalam Bentuk Nomina dengan Adjektiva

Adjektiva adalah kelas kata yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan sifat pada kata benda. Kata sifat ini biasanya mengubah atau memperjelas makna kata benda atau kata ganti, sehingga menjadi lebih spesifik. Adjektiva dapat menunjukkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, atau penekanan pada suatu kata.

C. Novel *Mariposa*

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa bersifat imajinatif tentang suatu tema yang diungkapkan lewat cerita hidup seseorang dan orang di sekitarnya dengan menampilkan watak dan sikap setiap individu. Novel *Mariposa* merupakan salah satu karya milik Luluk HF yang diterbitkan pada 2018 oleh Coconut Books. Novel *Mariposa* sendiri mengangkat genre romantis-komedi di sekolah.

Sebelum diangkat menjadi novel, *Mariposa* sudah lebih dulu populer di salah satu *platform* bacaan; Wattpad, di mana *Mariposa* mencapai 60 juta pembaca. Novel *Mariposa* sendiri menceritakan tentang kisah cinta murid paling berprestasi, Acha dan Iqbal. Acha digambarkan sebagai gadis yang ambisius, sedangkan Iqbal

merupakan pemuda yang cuek dan keras kepala. Kisah mereka bermula dari pertemuan pertama di tempat olimpiade yang menjadikan Acha jatuh cinta pandangan pertama pada Iqbal yang memang pemuda tampan dan cerdas.

Sepanjang cerita dalam novel *Mariposa*, Luluk HF menyampaikan pesan secara tersirat bagi pembacanya agar memiliki sikap pantang menyerah, tidak mudah putus asa, dan berusaha lebih keras untuk mendapat sesuatu yang diimpikan. Novel *mariposa* merupakan novel ringan yang mudah dipahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari atau tidak baku, sehingga novel ini cocok sebagai objek penelitian bahasa.

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mencakup materi sastra yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan karakter, memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, serta keterampilan berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran ini diharapkan mampu mendorong aktivitas positif bagi peserta didik.

Secara umum, pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kurikulum yang disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), pembelajaran apresiasi sastra dirancang untuk membantu peserta didik memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra. Tujuannya adalah

untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan hidup, meningkatkan pengetahuan, serta keterampilan berbahasa (Al-afandi, 2022, hlm. 42).

Perencanaan pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan pelaksanaan pembelajaran. Rancangan pembelajaran dalam penelitian ini ditujukan untuk peserta didik tingkat SMA/MA/Sederajat kelas XII semester genap Kurikulum 2013 dengan menggunakan teks novel *Mariposa* karya Luluk HF. Pembelajaran novel ini bertujuan agar peserta didik dapat menganalisis isi novel dengan tepat didasari sikap disiplin, dan bertanggung jawab. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah akan berlangsung dengan baik jika memperhatikan hal-hal berikut.

1. Kurikulum

a. Pengertian Penerapan Kurikulum Merdeka

Penerapan adalah sebuah aksi dalam mempraktekkan sebuah teori dan tindakan yang memerlukan rencana yang matang dalam penerapannya guna memperoleh kesepakatan yang telah disetujui bersama. Menurut Usman (2002), penerapan atau implementasi merupakan hasil akhir dari suatu aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme dalam sebuah sistem. Implementasi bukan sekadar kegiatan, melainkan sebuah tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan adalah proses mempraktikkan teori, metode, atau konsep lain guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan. Implementasi

dilakukan untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan kelompok atau golongan tertentu secara terorganisir.

Kurikulum adalah aktivitas yang telah direncanakan dengan matang oleh sebuah lembaga dan diprogramkan bagi peserta didik yang menjalankan sebuah pendidikan formal. Daniel Tanner dan Laurel Tanner (dalam Sarinah) mengatakan kurikulum merupakan pengalaman belajar yang terarah dan terencana melalui proses perbaikan baik pada pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang diawasi oleh lembaga pendidikan yang berwenang sehingga peserta didik mempunyai pendekatan pembelajaran inovatif yang memprioritaskan bakat dan minat peserta didik yang memungkinkan peserta didik memilih pelajaran sesuai bakat dan minat, meningkatkan motivasi belajar. Para pelajar diberikan kebebasan memilih pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Nadiem Makarim sebagai Mendikbud Ristek meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai langkah strategis memperbaiki kurikulum pendidikan nasional.

Kurikulum Merdeka/IKM menyediakan tiga alternatif implementasi untuk memenuhi kebutuhan sekolah, yakni:

1) Mandiri Belajar Pilihan: menerapkan sebagian Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum yang diterapkan.
2) Mandiri Berubah Mandiri: menerapkan Kurikulum Merdeka dengan perangkat ajar yang sudah disediakan.

3) Mandiri Berbagi Pilihan: mengembangkan dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri.

b. Struktur Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki struktur yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Ada beberapa aspek atau komponen yang membedakannya. Kurikulum terbaru saat ini, pembelajaran merdeka lebih mengedepankan Profil Pelajar Pancasila yang prosesnya meliputi kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler, pengembangan profil pelajar Pancasila, evaluasi, pengelolaan waktu dan sumber daya pembelajaran..

1) Program Intrakulikuler

Program intrakulikuler dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui mata pelajaran dan muatan lokal yang relevan berdasarkan capaian pembelajaran dan tingkatannya. Kegiatan edukatif yang mendukung pengembangan kompetensi dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

2) Program Ekstrakulikuler

Pada kegiatan ekstrakulikuler, kegiatan ektrakulikuler pada program merdeka belajar masih diajarkan, namun pada pelaksanaannya di sekolah dirancang sesuai karakteristik kemampuan dan minat masing-masing peserta didik.

3) Kompetensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila, seperti yang diungkapkan Nursalam dan Suardi (2022), mencakup enam kompetensi penting. Keenamnya

saling berkaitan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh. Enam kompetensi tersebut meliputi: akhlak mulia, kesadaran global, kerja sama, mandiri, pemikiran kritis dan inovasi.

Profil Pelajar Pancasila memiliki dimensi yang komprehensif, mencakup kemampuan kognitif, sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri sebagai warga negara dan global.

4) Asesmen

Asesmen merupakan proses sistematis pengumpulan dan analisis data untuk memahami kebutuhan, kemajuan dan pencapaian belajar peserta didik. Sekolah berhak menentukan teknik, waktu dan metode asesmen yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Asesmen digunakan sebagai alat untuk memberikan umpan balik kepada guru, peserta didik dan orang tua, sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran yang efektif.

5) Alokasi Waktu

Alokasi waktu di sekolah dilakukan dengan menggunakan tiga model pembelajaran yang disesuaikan, yaitu model reguler, blok, dan kolaborasi. Pemilihan model ini mempertimbangkan fasilitas, jam mengajar guru, serta strategi lain agar proses belajar mengajar berlangsung efektif.

a) Model reguler, memisahkan setiap mata pelajaran secara mandiri, sehingga masing-masing mata pelajaran diajarkan secara terpisah.

b) Model blok, mengatur waktu pembelajaran dalam bentuk blok waktu. Misalnya, selama tiga bulan pertama dalam satu semester difokuskan pada mata pelajaran IPA, sedangkan tiga bulan berikutnya pada mata pelajaran IPS.

c) Model kolaborasi, mengintegrasikan pembelajaran dengan melibatkan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi untuk menciptakan pembelajaran yang terpadu.

6) Perangkat Ajar

Guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan memilih perangkat ajar yang inovatif dan efektif. Perangkat ajar yang dapat digunakan, diantaranya: modul ajar, modul projek, buku non teks, video, dan media cetak atau digital.

c. Tujuan dan Manfaat Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Imas Kurniasih (2022) menyatakan bahwa kebijakan Merdeka Belajar dirancang untuk mempercepat tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dengan daya saing tinggi. Kualitas sumber daya manusia yang unggul ini tercermin dalam peserta didik yang memiliki karakter mulia (hlm. 27). Lebih lanjut, Kurniasih (2022) menjelaskan bahwa program Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kebebasan berinovasi, berkreasi, dan belajar secara mandiri bagi

guru dan peserta didik (hlm. 28). Dengan demikian, Merdeka Belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali potensi dan karakteristik dalam diri mereka, sekaligus meringankan beban guru dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan manfaat berupa kemandirian peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih pelajaran yang sesuai dengan minat mereka, menciptakan suasana pendidikan yang lebih bebas dan mendukung eksplorasi dalam lingkungan belajar. Manfaat yang diperoleh guru melalui implementasi ini:

1) Mengurangi Beban Guru

   Pada program ini, guru tidak mendapatkan beban pada bidang-bidang administratif yang bersifat menuntut. Dalam hal ini guru akan lebih cendrung berfokus pada pengembangan karakter peserta didik dan sistem mengajar yang lebih merdeka dan leluasa.

2) RPP yang Sederhana

   Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kurikulum 2013 diganti menjadi Modul Ajar (MA) pada Kurikulum Merdeka. Hal ini dilakukan untuk mengurangi beban guru dalam membuat perencanaan yang banyak dan bersifat intimidatif. Karena pada pelaksaanaannya, RPP sering kali membuat pembelajaran di dalam kelas terkesan monoton. Maka dari itu, Modul Ajar dikembangkan

dengan lebih baik dan tidak meninggalkan aspek penting dalam RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, dan asesmen.

3) Pembelajaran yang Menyenangkan

Pada programnya, merdeka belajar lebih mengedepankan pembentukan karakteristik peserta didik dengan pembelajaran yang berfokus pada minat dan bakat. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih demi mengeksplorasi diri. Sehingga pembelajaran di dalam kelas tidak bersifat terpaku pada guru.

4) Tidak Menyamaratakan Peserta Didik

Pada kurikulum sebelumnya, guru dituntut untuk menyamaratakan peserta didik berdasarkan nilai yang mereka peroleh. Maka hadirnya kurikulum merdeka ini dilakukan untuk membawa perubahan dalam dunia pendidikan. Dengan memberikan waktu dan fasilitas yang membuat peserta didik lebih mengenali minat dan bakatnya. Jika mereka telah mengenali apa yang diharapkan, guru wajib menjadi pendengar dan penasihat bagi mereka yang memerlukan.

5) Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Mengajar

Dengan adanya program ini, guru dibebaskan untuk berkreasi dalam mengenalkan metode pembelajaran modern untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan.

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang diterapkan dengan fokus pada pengembangan profil peserta didik agar memiliki jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah inisiatif terbaru dalam dunia pendidikan yang diinisiasi oleh Menteri Nadiem Makarim. Inisiatif ini merupakan cara baru untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui pendekatan berbasis proyek. Pada P5, guru diharapkan dapat membersamai peserta didik dalam prosesnya untuk menumbuhkan karakter yang berbasis profil pelajar Pancasila.

Menurut laman resmi pusat informasi kemendikbud merdeka belajar, P5 memerlukan modul dalam pelaksanaannya. Modul P5 adalah alat yang mencakup tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen. Para pendidik di setiap satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk menentukan dan menyesuaikan modul proyek agar sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Contoh modul proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil peserta didik Pancasila dapat ditemukan di platform Merdeka Mengajar dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan pendidik dapat mengembangkan atau memodifikasi modul proyek sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik, serta menyesuaikannya dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Rosmana (2022) menyatakan bahwa Profil Pancasila berfungsi sebagai gambaran karakter peserta didik Indonesia yang berbudaya, berkarakter, dan memiliki nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah karakter yang dibentuk dalam kehidupan sehari-hari dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik melalui:

a. budaya satuan pendidikan,
b. pembelajaran intrakurikuler,
c. proyek penguatan profil pelajar Pancasila,
d. ekstrakurikuler.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2022) tentang Profil Pelajar Pancasila, Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Profil ini berperan sebagai pedoman penting yang mengarahkan kebijakan-kebijakan di dunia pendidikan, termasuk menjadi acuan bagi pendidik dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik.

3. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Menurut Reber (2007) mengelompokan belajar menjadi dua pengertian: 1) Belajar dapat dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan, dan 2) sebagai proses perubahan kemampuan bereaksi yang relatif stabil sebagai hasil dari latihan intensif (h.72). Menurut Slameto (2003), belajar merupakan perubahan perilaku seseorang yang

terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman tersebut didapatkan dari interaksi individu dengan lingkungannya, serta dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

Menurut Kimble dalam Festiwawan (2020) menggali lebih dalam mengenai hakikat belajar, yaitu:

1) Belajar dinilai berdasarkan perubahan yang terjadi dalam perilaku, singkatnya belajar diartikan sebagai perilaku atau tindakan yang diamati langsung oleh mata. Sehingga para pembelajar mampu mengerjakan sesuatu yang tidak bisa mereka bisa lakukan sebelum belajar.
2) Perubahan behavioral relatif permanen, yang artinya bersifat sementara dan tidak menetap.
3) Perubahan perilaku bergerak dengan cara berbeda, perubahan ini tidak akan diterjemahkan ke dalam perilaku secara langsung.
4) Perubahan perilaku didasarkan dari pengalaman yang telah dijalankan.
5) Pengalaman atau praktik harus diperkuat, maksudnya pada penguatan terdapat istilah *reward* dan *reinforcement* yang sering dianggap sama, namun beberapah ahli menolak pendapat tersebut diantaranya Skinner dan Pavlov.

Perubahan dalam belajar bersifat aktif, maksudnya perubahan tidak akan terjadi langsung, karena harus melawati beberapa tahap satu

dianataranya usaha yang telah dilakukan. Benyamin Bloom dalam Sudjana (2010, h.22) mengelompokkan klasifikasi belajar, diantaranya:

1) Ranah kognitif, berhubungan dengan hasil belajar yang bersifat intelektual, yang mencakup enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2) Ranah afektif, terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, respons, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3) Ranah psikomotorik, terkait dengan hasil belajar yang berupa keterampilan.

b. Pembelajaran

Winkel dalam Festiawan (2020) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang terjadi akibat adanya interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Perubahan-perubahan tersebut cenderung bersifat relatif konstan. Pembelajaran adalah proses yang dilalui oleh guru maupun peserta didik dalam usaha memperoleh ilmu, baik pengetahuan maupun keterampilan baru, yang didasarkan pada pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Sanjaya (2016), tujuan pembelajaran adalah kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu. Sanjaya (2016) juga menambahkan bahwa tujuan pembelajaran harus mencakup unsur-unsur ABCD, yaitu Audience (siapa yang diharapkan memiliki kemampuan),

Behaviour (sikap yang harus dimiliki), Condition (dalam situasi apa subjek dapat menunjukkan kemampuan yang telah diperoleh), dan Degree (kualitas dan kuantitas tingkah laku yang diinginkan sebagai batas maksimal).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan sesungguhnya pembelajaran adalah sebuah mekanisme yang dijalankan oleh pendidik dan pembelajar secara sistematis dan harus mendapat fasilitas dari instansi terkait. Proses pembelajaran harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan logis oleh guru yang disusun pada perangkat pembelajaran serta komponen-komponen dalam pembelajaran.

4. Modul Ajar

a. Pengertian modul ajar

Maulida (2022) menyatakan bahwa modul ajar adalah materi pembelajaran yang disusun secara terstruktur dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk mempermudah peserta didik dalam belajar serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, Sungkono (2009) menambahkan bahwa modul ajar memiliki sifat yang unik, spesifik, dan ditujukan untuk kelompok sasaran tertentu dalam proses pembelajaran. Spesifik di sini berarti modul ajar dirancang

dengan maksimal untuk mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan.

Modul ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena menjadi media utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang memberi manfaat bagi guru, peserta didik, dan proses pembelajaran itu sendiri. Modul ajar merupakan bentuk baru dari RPP, dengan perbedaan signifikan dalam kontennya. Beberapa sekolah telah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebelum pembelajaran dimulai, yang mencakup tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tujuan pengembangan modul ajar adalah untuk menambah perangkat pembelajaran yang dapat membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, baik yang bersifat tertutup maupun terbuka. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk memperbanyak modul melalui dua cara, yaitu dengan memilih atau memodifikasi modul ajar yang disediakan oleh pemerintah, atau dengan menyesuaikan modul tersebut dengan karakter peserta didik, serta menyusunnya secara individu sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.

b. Kriteria modul ajar

Dalam menyusun modul ajar, guru perlu memahami rencana pengembangannya. Pengembangan modul ajar harus memenuhi dua persyaratan utama, yaitu kriteria yang telah ditetapkan serta kegiatan

pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Berikut adalah kriteria modul ajar dalam Kurikulum Merdeka:

1) Esensial, setiap mata pelajaran harus mencakup konsep utama yang dapat dipahami melalui pengalaman belajar, termasuk yang bersifat lintas disiplin.
2) Menarik dan bermakna, modul dirancang untuk meningkatkan minat peserta didik dan melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran. Kontennya harus relevan dengan tingkat kognitif dan pengalaman peserta didik, dengan tingkat kesulitan yang seimbang—tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit sesuai usia mereka.
3) Relevan dan kontekstual, isi modul harus sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik sebelumnya, serta disesuaikan dengan kondisi waktu dan tempat mereka belajar
4) Berkesinambungan, pembelajaran harus memiliki kesinambungan yang sesuai dengan tahapan belajar peserta didik.

c. Komponen modul ajar

Kriteria modul ajar yang telah dijabarkan sebelumnya harus digunakan sebagai acuan dalam penyusunan modul ajar. Setelah menentukan prinsip dari kriteria tersebut, guru diwajibkan menyusun modul ajar dengan mengikuti komponen yang telah ditetapkan sesuai

kebutuhan. Secara umum, modul ajar terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1) Informasi umum
    a) Identitas penulis modul meliputi nama penulis, asal institusi, tahun pembuatan modul ajar, tingkat pendidikan, kelas, serta alokasi waktu pembelajaran.
    b) Kompetensi awal merupakan pernyataan yang menjelaskan pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik sebelum mempelajari materi dalam modul.
    c) Profil Pelajar Pancasila menjadi pembeda utama antara kurikulum sebelumnya dan Kurikulum Merdeka. Profil ini merupakan tujuan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. Guru dapat merancang profil Pelajar Pancasila dalam isi maupun metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Pilar-pilar profil ini saling terkait di berbagai mata pelajaran dan terlihat dalam konten, metode pengajaran, kegiatan proyek, serta asesmen. Setiap modul ajar mencakup satu atau lebih dimensi profil Pelajar Pancasila yang sudah ditetapkan.
    d) Sarana dan prasarana mengacu pada fasilitas yang diperlukan guru dan peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran. Teknologi menjadi salah satu sarana yang sangat penting dan

dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

e) Target peserta didik mencakup kondisi psikologis peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Guru dapat merancang modul ajar sesuai dengan kategori peserta didik dan memastikan fasilitas yang mendukung agar proses pembelajaran berjalan optimal.

f) Model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan materi serta tingkat kelas. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah sintaks lima langkah pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

2) Komponen inti

a) Tujuan Pembelajaran, mencakup alur pencapaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Tujuan ini dirancang untuk menentukan kegiatan belajar, sumber daya yang akan digunakan, kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik yang beragam, serta teknik asesmen yang akan diterapkan. Bentuk tujuan pembelajaran pun beragam.

b) Pemahaman Bermakna, menggambarkan proses pembelajaran yang tidak sekadar menghafal konsep atau fenomena, tetapi juga menerapkan kegiatan yang menghubungkan konsep-

konsep tersebut. Dengan cara ini, pemahaman yang dirancang oleh guru dapat membentuk perilaku positif pada peserta didik.

c) Pertanyaan Pemantik, dapat merancang pertanyaan dalam modul ajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Pertanyaan tersebut sebaiknya berupa kata tanya terbuka, seperti: "apa," "bagaimana," dan "mengapa," sehingga dapat merangsang pemikiran kritis dan diskusi.

d) Kegiatan Pembelajaran, mencakup skenario pembelajaran yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan ini disusun secara sistematis dan dapat dilengkapi dengan opsi pembelajaran alternatif sesuai kebutuhan peserta didik, tetapi tetap dalam kerangka waktu yang telah ditentukan. Tahapan kegiatan pembelajaran meliputi pendahuluan, inti, dan penutup dengan menggunakan metode pembelajaran aktif.

e) Asesmen, terbagi menjadi tiga jenis: asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengidentifikasi kondisi psikologis dan kognitif peserta didik. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur capaian hasil belajar.

f) Remedial dan Pengayaan, diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Remedial ditujukan untuk peserta didik yang

memerlukan bimbingan tambahan dalam memahami materi, sedangkan pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai capaian tinggi. Guru juga perlu menyesuaikan lembar kerja untuk peserta didik yang menerima pengayaan maupun remedial.

3) Lampiran

Lampiran mencakup lembar kerja peserta didik, materi pengayaan dan remedial, bahan bacaan untuk guru dan peserta didik, glosarium, serta daftar pustaka. Namun, tidak semua komponen tersebut wajib dimasukkan ke dalam modul ajar. Penyusunan lampiran disesuaikan dengan kebijakan satuan pendidikan yang memiliki keleluasaan untuk merancang dan mengembangkan modul berdasarkan kondisi lingkungan belajar dan kebutuhan peserta didik.

d. Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada Modul Ajar

Menurut Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat belajar tanpa merasa tertekan atau mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran. Satu diantara pembelajaran yang berfokus pada peserta didik yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Wasih (2020), pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu:

1) Diferensiasi Proses, adalah metode yang digunakan peserta didik untuk mengolah ide dan informasi, termasuk dalam menentukan gaya belajar yang paling sesuai bagi mereka.
2) Diferensiasi Konten, berfokus pada materi yang dipelajari oleh peserta didik, yang mencakup kurikulum dan bahan ajar yang disampaikan.
3) Diferensiasi Produk, yaitu peserta didik menampilkan atau menunjukan apa yang sudah dipelajari dalam kegiatan belajar.

Adapun prinsip-prinsip kunci pembelajaran berdifensiasi menurut Tomlinson dan Moon (2013) adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan Belajar

   Lingkungan fisik merupakan tempat di mana peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan. Lingkungan ini mencakup suasana dan kondisi yang dialami peserta didik ketika berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar.

2) Kurikulum yang Berkualitas

   Pembelajaran perlu memiliki tujuan yang terarah agar guru dapat memahami sasaran yang ingin dicapai pada akhir proses pembelajaran.

3) Asesmen Berkelanjutan

   Guru secara berkelanjutan melakukan asesmen formatif dalam pembelajaran agar dapat memperbaiki pengajaran dan

mengetahui tingkat pemahaman pada materi yang diajarkan kepada peserta didik.

4) Pengajaran yang Responsif

Melalui penilaian akhir, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dalam membimbing peserta didik memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik.

5) Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas

Kepemimpinan dimaksudkan mengenai guru yang wajib menguasai kelas agar peserta didik bisa mengikuti kegiatan belajar dan menaati peraturan yang telah ada. Sedangkan rutinitas merujuk pada kecakapan guru untuk mengatur kelas sesuai dengan prosedur yang dijalankan peserta didik.

e. Langkah-langkah pengembangan modul ajar kurikulum merdeka

Maulida (2022, h.137) mengemukakan langkah mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka sebagai berikut.

1) Melakukan analisis pada satuan pendidikan termasuk guru dan peserta didik mengenai kebutuhannya. Sehingga guru dapat mengetahui permasalahan yang muncul dalam pembelajaran, serta dapat melakukan analisis kondisi dan kebutuhan peserta didik

dalam kegiatan belajar mengajar sehingga modul ajar yang dirancang tepat dengan permasalahan yang ada muncul.

2) Melakukan asesmen diagnostik pada peserta mengenai keadaan dan keperluan dalam pembelajaran, di tahap ini guru mengidentifikasi kesiapan peserta didik sebelum belajar. Guru melaksanakan asesmen ini dengan rinci untuk mengidentifikasi kompetensi, keunggulan, dan kelemahan peserta didik.
3) Melakukan perincian dan menentukan entitas profil pelajar pancasila yang akan diraih. Guru dapat mengetahui kebutuhan peserta didik yang berhaluan pada pendidikan berkarakter.
4) Mengembangkan modul ajar yang bersumber dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Alur tersebut dilandasi dengan Capaian Pembelajaran (CP). Inti dari tahap ini ialah pengembangan materi sama dengan mengembangkan materi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
5) Merancang jenis, teknik, dan instrumen asesmen. Dalam tahapan ini guru bisa menentukan sarana yang digunakan untuk asesmen yang mengacu pada tiga insturmen asesmen nasional yaitu asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar.
6) Modul ajar dirancang dengan didasari komponen-komponen yang telah dipersiapkan.

7) Guru bisa menentukan komponen-komponen secara mendasar yang sesuai dengan kebutuhan. Komponen-komponen yang ada dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran.
8) Komponen esensial dapat dielaborasikan dalam kegiatan pembelajaran
9) Setelah tahap sebelumnya diterapkan, maka modul siap digunakan.
10) Evaluasi modul.

5. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan lanjutan dari perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada pelaksanaan memerlukan tahapan yang terstruktur dan sistematis, agar dapat berjalan tanpa sebuah hambatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2014) yang menyatakan bahwa pelaksanaan adalah proses dalam kegiatan pembelajaran sebagai inti pembelajaran yang pada tahap pelaksanaannya harus menyesuaikan dengan pedoman tahapan perencanaan.

Pendapat di atas didukung oleh Sudjana (2010) yang mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah mekanisme yang telah diatur dengan memperhatikan langkah yang telah diatur agar meraih hasil yang diinginkan.

b. Tahapan pelaksanaan pembelajaran

Dalam pelaksanaan, beberapa tahap berikut harus dilakukan oleh guru untuk mendapatkan hasil pembelajaran.

1) Tahap Pendahuluan

Tahap awal pembelajaran perlu dilakukan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif serta mempersiapkan peserta didik secara mental agar siap menerima materi dari guru. Dalam tahapan ini, guru harus memberi perhatian serta kepedulian lebih pada peserta didik. Ketika membuka pembelajaran guru melakukan salam serta presensi peserta didik, bertanya mengenai materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Tujuan dari kegiatan pembukaan pembelajaran atau tahap pendahuluan meliputi:

a) Mengarahkan perhatian peserta didik dan memberikan motivasi untuk belajar.
b) Menyampaikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari dan tugas yang perlu diselesaikan oleh peserta didik.
c) Memberikan gambaran kepada peserta didik tentang metode yang akan digunakan selama proses pembelajaran.
d) Melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan.

2) Tahap inti

Pada tahap ini, interaksi sangat diperlukan guru dan peserta didik. Guru harus ekstra dalam mengarahkan atensi peserta didik pada materi yang diberikan. Karena pada penyampaiannya, materi pembelajaran harus disampaikan secara jelas, dimulai dengan materi yang ringan dan masuk pada pembahasan sulit. Untuk mengoptimalkan materi yang akan disampaikan, Guru harus memilih metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik, sesuai dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan minat dan bakat peserta didik.

Adapun tujuan tahapan inti adalah:

a) Menyederhanakan permasalahan peserta didik dalam semua kegiatan pembelajaran
b) Menopang pemikiran peserta didik dalam menerima konsep baru.
c) Mengajak peserta didik untuk berpikir kritis.
d) Mengetahui seberapa paham peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan.

3) Tahap Akhir

Penutupan pembelajaran merupakan tahap akhir dari rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dan guru di dalam kelas. Pada tahap ini, guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan dari tahap penutupan adalah sebagai berikut:

a) Mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan.
b) Menilai keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
c) Menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan langkah kerja terencana yang dirancang oleh guru dengan memilih pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan. Pemilihan metode bertujuan untuk memastikan peserta didik dapat memahami materi secara optimal. Menurut Ariep Hidayat (2020), terdapat beberapa prinsip dalam metode pembelajaran, antara lain:

1) Setiap metode pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas dan dirancang berdasarkan hasil yang ingin dicapai.
2) Pemilihan metode harus memberikan peluang belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik, karakteristik guru, dan lingkungan belajar.
3) Metode pembelajaran dapat diterapkan secara lebih efektif jika didukung oleh media yang relevan.

4) Tidak ada metode pembelajaran yang sempurna. Sebuah metode dianggap baik jika berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
5) Setiap metode pembelajaran dapat dievaluasi untuk menentukan kesesuaiannya. Hasil belajar juga menjadi tolok ukur efisiensi dan efektivitas suatu metode.
6) Penggunaan metode pembelajaran harus bervariasi, sehingga guru dapat mengombinasikan beberapa metode. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar dan mengembangkan berbagai aspek perilaku.

6. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan cara untuk mengumpulkan sejumlah informasi serta data yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran seperti apa pembelajaran berlangsung supaya guru bisa membuat penilaian serta penyempurnaan yang diperlukan guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Rukajat (2018) mengemukakan evaluasi diartikan sebagai sebuah proses melihat permasalahan maupun gejala menurut standar kualitas tertentu, misalnya baik atau buruk, kuat atau lemah, cukup atau tidak memenuhi, tinggi atau di bawah standar, dan seterusnya.

b. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Pane (2017) mengemukakan evaluasi tidak hanya berfungsi guna mengetahui ketercapaian belajar peserta didik, kinerjanya dalam proses pembelajaran (h.350). Dengan bantuan evaluasi, kesenjangan dalam penggunaan sebagai bagian pembelajaran dapat diidentifikasi.

c. Jenis-jenis Evaluasi

Zainuri, dkk (2021) memaparkan terdapat empat jenis evaluasi seperti hal berikut.

1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik berdasarkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan adanya penilaian formatif, guru diharapkan dapat memperbaiki program pembelajaran dan strategi pengajaran yang digunakan.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah evaluasi yang dilakukan di akhir suatu program atau kegiatan, seperti pada akhir pelatihan. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, termasuk sejauh mana mereka telah mencapai tujuan kurikulum. Penilaian sumatif lebih berfokus pada hasil akhir (produk) daripada proses pembelajaran itu sendiri.

3) Penilaian Diagnostik

Penilaian ini dilakukan untuk pengajaran, dukungan pembelajaran, dan penemuan kasus. Soal-soal tersebut tentunya disusun sedemikian rupa sehingga dapat diketahui kesulitan belajar peserta didik.

4) Penilaian Penempatan

Penilaian penempatan merupakan penilaian dengan tujuan mengetahui persyaratan program pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran secara terprogram sebelum memulai pembelajaran program yang bersangkutan. Dengan kata lain penilaian ini memiliki tujuan mengetahui kesiapan peserta didik saat menghadapi program baru sedemikian rupa sehingga program pembelajaran tersebut sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Menurut DeProter ada 3 klasifikasi gaya belajar, yaitu:

1) Auditori, yaitu gaya belajar yang memerlukan bantuan audio atau rekaman mengenai materi yang akan diajarkan dalam menopang pembelajaran.
2) Visual, yaitu pembelajaran visual sebagai penerima informasi dan pengetahuan utama, seperti contoh pembuatan salindia mengenai materi pembelajaran**.**
3) Kinestetik, yaitu berfokus pada gerak dan sentuhan. Seperti contoh bermain peran pada materi yang diajarkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memaparkan hubungan antar fenomena secara sistematis, sekaligus menganalisis secara mendalam masalah yang diteliti melalui studi terhadap individu, kelompok, atau peristiwa tertentu. Menurut Sugiyono (2013), metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian berbasis filsafat postpositivisme yang dilakukan pada objek dalam kondisi alami. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara kombinasi, analisis bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada makna daripada generalisasi.

B. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata atau pernyataan yang menggambarkan kondisi sebenarnya. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2013), metode kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek secara ilmiah dengan mempelajari kondisi objek sebagaimana adanya. Data yang diperoleh bersifat asli tanpa modifikasi, dan keberadaan peneliti tidak memengaruhi keadaan objek yang diteliti. Sejalan penjelasan tersebut, maka peneliti akan mendeskripsikan objek

secara alamiah yang terjadi dalam novel *Mariposa* terkait metafora leksikal yang terkandung di dalamnya.

C. Data dan Sumber Data

1. Sumber data penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari novel *Mariposa* karya Luluk HF, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2018. Sumber data ini sangat relevan dengan data yang akan dikaji dalam penelitian. Berikut adalah identitas novel yang akan digunakan sebagai sumber penelitian.

Judul : *Mariposa*

Penulis : Luluk H. F.

Penerbit : Coconut Book

Tebal Buku : 482

Tahun Terbit : 2018

ISBN: 9786025508615

2. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa frasa atau kalimat yang mengandung metafora leksikal. Frasa dan kalimat tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi oleh penulis dan percakapan antar tokoh dalam novel *Mariposa*. Data diperoleh dengan cara membaca secara teliti sambil mencatat deskripsi yang mencakup penggunaan gaya bahasa metafora

leksikal. Menurut Widoyoko (2016), data adalah fakta yang disajikan dalam bentuk angka, simbol, kode, dan sebagainya (hlm. 17).

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah studi dokumenter. Studi dokumenter adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mempelajari sumber informasi yang relevan melalui dokumen-dokumen penting yang tersedia. Sugiyono (2020) menyatakan "dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang." (h.240).

Hasil dari metode ini berupa kata-kata, kalimat, atau kutipan dalam novel *Mariposa* yang mengandung metafora leksikal. Data yang ditemukan akan dicatat, kemudian diklasifikasikan, selanjutnya data yang diperoleh tersebut digunakan untuk analisis data.

2. Alat Pengumpulan Data

Sugiyono (2013) mengungkapkan, dalam penelitian kualitatif alat penelitian ialah peneliti sendiri (h.307). Pada penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci; perencana, pelaksana pengumpul data, penafsir data, pelapor data hasil penelitian. Selama proses penelitian berlangsung, diperlukan alat

pengumpulan data berupa laptop, alat tulis kertas yang berfungsi mencatat dan menyimpan data-data yang ditemukan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan peneliti ketika menganalisis data yang diperoleh sehingga sesuai dengan submasalah dalam penelitian. Mahsun (2017) mengungkapkan, pada tahap analisis data dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain, data serupa tapi tidak sama (h.253). Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Membaca secara kritis dan berulang-ulang novel *Mariposa* karya Luluk HF, kemudian memahami novel untuk menemukan kata-kata, frasa, kalimat, atau kutipan-kutipan yang berhubungan dengan metafora leksikal.
b. Melakukan penandaan atau mencatat data-data penting berkaitan dengan masalah penelitian dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.
c. Melakukan reduksi data yaitu dengan mengklasifikasikan atau mengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan masalah penelitian serta mengumpulkan teori-teori relevan yang berhubungan dengan penelitian.
d. Melakukan verifikasi data, yaitu dengan menyimpulkan hasil analisis berdasarkan masalah penelitian.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

1. Ketekunan Pengamatan

Penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan, yang memberikan cara untuk menguji tingkat kepercayaan data melalui pemantauan terus-menerus dalam proses pengumpulan data, dengan cara membaca dan memeriksa data yang diperoleh secara teliti. Menurut Moleong (2015), ketekunan pengamatan berarti mencari interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis yang dilakukan secara terus-menerus atau sementara (hlm. 329). Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang dan mengamati secara saksama kata, kalimat, kutipan yang ada dalam novel. Pengamatan yang dilakukan berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Adapun hal-hal yang diamati adalah metafora leksikal dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF. Peneliti mengamati kata, kalimat, kutipan yang terdapat dalam novel secara terus menerus dan berulang-ulang sampai peneliti memperoleh data yang valid.

2. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi bertujuan memperoleh pemahaman yang cukup dan memenuhi serta diharapkan mendapatkan data yang absah. Kecukupan referensi adalah teknik yang dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber data serta menelusuri berbagai literatur yang bersangkutan. Pada tahapan ini, peneliti membaca dan menelaah kata, kalimat, atau kutipan-kutipan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Keabsahan suatu referensi dapat dicapai

dengan membaca dan menemukan teori-teori dari berbagai kepustakaan yang sesuai dengan masalah penelitian. Proses ini dilakukan secara menyeluruh dan berulang-ulang agar mendapat pemahaman dan memperoleh data yang absah dan relevan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan melibatkan sumber atau metode lain di luar data itu sendiri. Menurut Arifin (2012:164), triangulasi menggabungkan berbagai metode dan sumber data dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk menganalisis fenomena yang ditemukan peneliti dengan perspektif yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017) yang menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sumber lain selain data itu sendiri, yang bertujuan untuk memverifikasi atau membandingkan data tersebut (hlm. 195).

Menurut Moleong dalam Nurhasanah (2020), teknik triangulasi adalah metode yang paling tepat untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang masih ada dalam suatu data. Jika perbedaan tersebut masih ditemukan, maka perlu dilakukan penyelidikan lebih mendalam (hlm. 38). Lebih lanjut, Moleong menemukan bahwa triangulasi ini pada dasarnya adalah perbandingan, validasi ulang data yang diperoleh dengan teknik yang sama, pengecekan dengan menggunakan penyidik lain, atau dengan mempertimbangkan perbedaan pendapat. Triangulasi merupakan metode untuk memeriksa keabsahan data

dengan memanfaatkan sumber atau elemen lain di luar data tersebut untuk tujuan verifikasi atau perbandingan. Dezin (dalam Moleong, 2017) mengidentifikasi empat jenis triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu: (1) triangulasi sumber; (2) triangulasi metode; (3) triangulasi penyidik; dan (4) triangulasi teori (hlm. 330).

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi penyidik. Teknik ini melibatkan penggunaan peneliti atau pengamat lain untuk memverifikasi keakuratan teknik pengukuran data. Penggunaan pengamat tambahan juga dapat membantu mengurangi kesalahan dalam proses pengumpulan data. Triangulasi penyidik dilakukan dengan cara menyajikan data yang telah terkumpul kepada dosen pembimbing untuk memeriksa kembali kesesuaian data yang diperlukan serta analisis yang akan dilakukan.

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini membahas hasil analisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Adapun hasil analisis data yang telah diperoleh adalah bentuk, makna, fungsi metafora leksikal dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF, dan bagaimana modul bahasa Indonesia pada materi isi dan kebahasaan novel untuk kelas 12.

A. Bentuk Metafora Leksikal dalam Novel *Mariposa* Karya Luluk HF

Metafora leksikal yang terdapat dalam novel *Mariposa* dibagi menjadi tiga bentuk, 1) metafora leksikal wujud nomina – nomina, 2) metafora leksikal wujud nomina – verba, dan 3) metafora leksikal wujud nomina – adjektiva.

1. Metafora Leksikal Wujud Nomina – Nomina

Metafora leksikal dengan bentuk kata benda dibandingkan dengan benda lain, artinya sebagian sifat suatu benda diterapkan pada benda lainnya.

Pria itu bagaikan *bongkahan es* berjalan (hal.75)

Pada kalimat tersebut ditemukan kata *pria* yang merupakan nomina dibandingkan dengan *bongkahan es* yang juga nomina.

2. Metafora Leksikal Wujud Nomina – Verba

Metafora leksikal dengan wujud kata benda dibandingkan verba yang terkait atau dapat diturunkan dari nomina lain.

1) “Iqbal memejamkan kedua matanya rapat-rapat, mengatur napas agar lebih tenang, amarahnya baru saja akan meledak.” (hal. 24).

*Amarah*nya akan *meledak*, dengan *amarah* sebagai nomina dibandingkan dengan *meledak* sebagai verba. Namun tidak dapat dikatakan *ledakan amarah* tetapi *amarahnya meledak.* Pada kasus ini, penulis membandingkan *amarah* sebagai proses benda yang dapat pecah.

2) "Kedua matanya membulat sempurna, tak percaya dengan yang ada di hadapannya sekarang." (hal. 27).

Kedua *mata*nya *membulat* sempurna, dengan nomina *mata* dibandingkan dengan *membulat* sebagai verba. Pada kalimat di atas, verba *membulat* dihubungkan dengan *mata.*

3) "Iqbal memegangi kepalanya yang ingin meledak, gadis ini berhasil membuat kemarahannya naik sampai ujung ubun-ubunnya." (hal. 30).

Iqbal memegangi *kepala*nya yang ingin *meledak*, dengan *kepala* sebagai nomina dibandingkan dengan *meledak* sebagai verba. Namun tidak dapat dikatakan *ledakan kepala* tetapi *kepalanya meledak.* Pada kasus ini, penulis membandingkan *kepala* dengan proses benda yang dapat pecah.

4) "Bibir Acha otomatis langsung mengembang, tanpa ragu ia dengan cepat menganggukkan kepala seperti anak kecil." (hal. 67).

Bibir Acha otomatis langsung *mengembang*, dengan *bibir* sebagai nomina dibandingkan dengan *mengembang* sebagai verba. Pada kasus ini, penulis membandingkan *bibir* sebagai proses pertumbuhan.

5) *"*Ia menyalakan lagu sekeras-kerasnya, membiarkan Acha terus berkicau." (hal. 69).

Acha terus *berkicau*, dengan nomina *Acha* (nama) dibandingkan dengan *berkicau* sebagai verba. Pada kasus ini penulis menghubungkan *Acha* (nama) dengan *berkicau*.

6) "Iqbal menghentikan langkah, ia melihat seorang gadis sedang duduk bersandar pada pohon beringin dengan kepala yang terbenam di antara kedua kakinya yang ditekuk." (hal. 97).

Dengan *kepala* yang *terbenam*, *kepala* sebagai nomina dibandingkan dengan *terbenam* sebagai verba. Namun tidak dapat dikatakan *kepala* yang *tersembunyi* tetapi *kepala terbenam*. Pada kasus ini, penulis membandingkan *kepala* dengan usaha untuk tidak terlihat atau bersembunyi.

7) *"*Acha terdiam, membeku di tempat." (hal. 115).

Acha membeku, dengan nomina *Acha* (nama) dibandingkan dengan *membeku* sebagai verba. Pada kasus ini, penulis membandingkan *Acha* dengan proses perubahan wujud cair menjadi padat.

8) *"*Juna menganggukkan kepala, senyum di bibirnya semakin mengembang." (hal. 142).

Senyum di bibirnya semakin *mengembang*, dengan nomina *senyum* dibandingkan dengan *mengembang* sebagai verba. Pada kasus ini, penulis membandingkan *senyum* sebagai proses pertumbuhan.

9) “Kedua mata Acha memanas, tangannya terkepal kuat menahan getaran yang menjalar di seluruh tubuhnya.” (hal. 169).

Kedua *mata* Acha *memanas*, dengan nomina *mata* dibandingkan dengan *memanas* sebagai verba. Pada kasus ini, penulis membandingkan *mata* dengan proses peningkatan suhu.

10) *“*Acha membeku di tempat, cepat-cepat memeriksa jantungnya, apakah masih berfungsi saat ini?” (hal. 214).

Acha membeku di tempat, dengan nomina *Acha* (nama) dibandingkan dengan *membeku* sebagai verba. Pada kasus ini, penulis membandingkan *Acha* dengan proses perubahan wujud cair menjadi padat.

11) *“*Acha hanya membeku di tempat dengan kedua mata terbuka sempurna.” (hal. 319).

Acha hanya *membeku*, dengan nomina *Acha* (nama) dibandingkan dengan *membeku* sebagai verba. Pada kasus ini, penulis membandingkan *Acha* dengan proses perubahan wujud cair menjadi padat.

12) “*Pakai dukun palsu sih lo!* tawa Ify meledak ledak.” (hal. 342).

Tawa Ify *meledak*-ledak, dengan nomina *tawa* dibandingkan dengan *meledak* sebagai verba. Namun tidak dapat dikatakan *ledakan tawa* tetapi *tawa*nya *meledak.* Pada kasus ini, penulis membandingkan *tawa* dengan proses benda yang dapat pecah.

13) “Ia menatap Iqbal dengan kedua mata berkaca-kaca.” (hal. 475).

Dengan kedua *mata berkaca*, dengan nomina *mata* dibandingkan dengan *berkaca* sebagai verba. Pada kasus ini, penulis membandingkan *mata* dengan kegiatan yang menggunakan kaca.

3. Metafora Leksikal Wujud Nomina – Adjektiva

Metafora leksikal yang menggunakan kata benda dibandingkan dengan kata sifat yang berhubungan dengan nomina lainnya.

1) "Dia itu cowok yang Acha ceritain dua minggu lalu. Cowok satu *camp* olimpiade sama Acha, cowok berwajah dingin tapi berhati malaikat, Nda." (hal. 8).

   Cowok ber*wajah dingin*, dengan nomina *wajah* dibandingkan dengan *dingin* sebagai sifat suhu. Kalimat di atas terdapat perbandingan antara adjektiva *dingin* dengan nomina *wajah.* Penulis mencoba menggambarkan penampilan tokoh utama yang terkesan tidak peduli dengan menggunakan kata sifat suhu, *dingin*.

2) "Si Iqbal itu super dingin dan nggak pedulian." (hal. 45).

   Si *Iqbal* itu super *dingin*, dengan *Iqbal* (nama) dibandingkan dengan *dingin* sebagai sifat suhu. Kalimat di atas terdapat perbandingan antara adjektiva *dingin* dengan nomina *Iqbal* (nama). Penulis mencoba menggambarkan tokoh utama yang terkesan tidak peduli dengan menggunakan kata sifat suhu, *dingin*.

3) "Seperti biasa juga, seorang Iqbal tidak pernah peduli dan selalu bersikap dingin." (hal. 52).

Iqbal selalu *dingin*, dengan *Iqbal* (nama) dibandingkan dengan *dingin* sebagai sifat suhu. Kalimat di atas terdapat perbandingan antara adjektiva *dingin* dengan nomina *Iqbal* (nama). Penulis mencoba menggambarkan penampilan tokoh utama yang terkesan tidak peduli dengan menggunakan kata sifat suhu, *dingin*.

4) "Iqbal tak segan memberikan sorot mata yang sangat dingin." (hal. 56).

   Sorot *mata* sangat *dingin*, dengan *mata* dibandingkan dengan *dingin* sebagai sifat suhu. Kalimat di atas terdapat perbandingan antara adjektiva *dingin* dengan nomina *mata.* Penulis mencoba menggambarkan *mata* dengan memiliki sifat suhu, *dingin*.

5) "Amanda memberikan sorot mata tajam." (hal. 62).

   Memberikan sorot *mata tajam*, dengan *mata* dibandingkan dengan *tajam* sebagai sifat benda bermata tipis atau pisau. Kalimat di atas terdapat perbandingan antara adjektiva *tajam* dengan nomina *mata*.

6) "Bilang Acha murahan atau apalah." (hal. 90).

   Bilang *Acha murahan*, dengan *Acha* (nama) dibandingkan dengan *murahan* sebagai sifat harga atau kualitas. Kalimat di atas terdapat perbandingan antara adjektiva *murahan* dengan nomina *Acha* (sebagai nama).

7) "'Lo kayak *cewek murahan* tau nggak, sih, Cha,' lontar Iqbal tanpa beban." (hal. 93).

Lo kayak *cewek murahan*, dengan *cewek* dibandingkan dengan *murahan* sebagai sifat harga atau kualitas. Kalimat di atas terdapat perbandingan antara adjektiva *murahan* dengan nomina *cewek.*

8) "Jangan sakiti dia lagi dengan mulut dingin lo!" (hal. 97).

   Mulut dingin, dengan *mulut* dibandingkan dengan *dingin* sebagai sifat suhu. Kalimat di atas terdapat perbandingan antara adjektiva *dingin* dengan nomina *mulut.* Penulis mencoba menggambarkan nomina *mulut* dengan menggunakan kata sifat suhu, *dingin*.

9) "Acha perlahan membalikkan badan, berjalan selangkah demi selangkah menjauh dengan senyuman getir." (hal. 294).

   Menjauh dengan *senyuman getir*, dengan *senyuman* dibandingkan dengan *getir* sebagai sifat rasa. Kalimat di atas terdapat perbandingan antara adjektiva *getir* dengan nomina *senyuman.*

10) "Namun, perkataan manis itu berhasil membuat jantung Acha berdetak dua kali lipat lebih cepat." (hal. 315).

   Perkataan manis itu berhasil, dengan *perkataan* dibandingkan dengan *manis* sebagai sifat rasa. Kalimat di atas terdapat perbandingan antara adjektiva *manis* dengan nomina *perkataan.*

B. Makna Metafora Leksikal dalam Novel *Mariposa*

Metafora leksikal mampu muncul dengan beberapa wujud yang kebanyakan menerangkan satu gejala dilihat dari dua perspektif. Sebagai contoh, pada sebuah klausa ditemukan metafora leksikal jenis nomina – nomina

yang berarti satu nomina telah direalisasikan sebagai memiliki sifat nomina lainnya. Menurut Lakoff (1993) perbandingan konsep dalam metafora leksikal ini dipetakan juga dalam bentuk sasaran (target) sebagai sumber atau target adalah sumber, hal ini sebagai tambahan untuk memahami metafora yang terdapat dalam teks.

1. Nomina – Nomina

Manusia sebagai benda beku

Data: Pria – bongkahan es

Sumber	Target
- Berjenis kelamin laki-laki - Laki-laki dewasa	- Hasil pembekuan air - Bersuhu dingin

Dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF, ditemukan satu klausa dengan konsep nomina – nomina. Metafora jenis ini menempati urutan ketiga dari pemunculan keseluruhan. Jenis nomina – nomina hampir tidak pernah digunakan oleh pengarang, pengarang lebih memilih bentuk yang umum untuk menggambarkan fenomena yang terkait Perbandingan antara dua kata benda. Penulis sepertinya hendak memilih metafora jenis nomina – nomina jika bentuk yang digambarkan tidak dapat disesuaikan menggunakan kalimat yang lebih umum.

Pada klausa yang telah dilampirkan di atas, suatu peristiwa hasil pembekuan (bongkahan es) dibandingkan dengan sikap laki-laki dewasa. Pengarang mencoba menjelaskan bagaimana sikap tokoh utama dalam kesehariannya.

2. Nomina – Verba

a. Amarah sebagai ledakan

Data: amarah – meledak

Sumber	Target
- Bentuk emosi - Pemberontakan dari dalam diri - Memperingatkan diri tentang bahaya serta kesedihan	- Pecah - Menggema - Mengeluarkan bunyi yang sangat keras

Dalam klausa di atas, suatu kejadian (*meledak*) dianggap sebagai bentuk luapan emosi manusia. Penulis mencoba memberikan gambaran keadaan tokoh utama yang dikuasai emosi sehingga emosi tokoh utama terus meluap dan hampir pecah.

b. Mata sebagai bulatan

Data: mata – membulat

Sumber	Target
- Organ penglihatan - Indra untuk melihat - Sistem optik kompleks	- Menyempurnakan - Menjadi bulat karena gemuk

Dalam klausa di atas, indra pengelihatan (*mata*) dianggap dapat berubah bentuk. Penulis mencoba memberikan gambaran keadaan tokoh utama yang terkejut sehingga pupil mata tokoh utama terlihat membesar.

c. Kepala sebagai ledakan

Data: kepala – meledak

Sumber	Target
- Bagian tubuh yang di atas leher - Pusat jaringan saraf dan indra - Tempat otak pada manusia dan beberapa jenis binatang - Tempat tumbuhnya rambut	- Pecah - Menggema - Mengeluarkan bunyi yang sangat keras

Dalam klausa di atas, bagian tubuh manusia (*kepala*) dianggap dapat *meledak*. Penulis mencoba memberikan gambaran keadaan tokoh utama yang diliputi amarah sehingga tokoh utama merasa kepalanya akan meledak karena dipenuhi emosi.

d. Bibir sebagai bunga

Data: bibir – mengembang

Sumber	Target
- Anggota tubuh yang tampak pada mulut manusia maupun beberapa binatang - Tepi (pinggir) mulut (sebelah bawah dan atas) - Berguna untuk pembukaan asupan makanan dan artikulasi bunyi atau bicara	- Melebar - Berkembang - Menjadi bunga

Dalam klausa di atas, bagian tubuh manusia (*bibir*) dianggap dapat melebar dan mengembang. Penulis mencoba memberikan gambaran

keadaan tokoh utama yang diliputi perasaan bahagia sehingga tokoh utama tersenyum lebar yang membuat bibirnya tertarik.

e. Manusia sebagai burung

Data: Acha – berkicau

Sumber	Target
- Kata untuk memanggil orang - Gelar - Sebutan	- Berbunyi - Berceloteh - Berkata-kata sebarang saja

Dalam klausa di atas, tokoh utama dianggap sebagai burung karena terus berkicau layaknya burung. Penulis mencoba memberikan gambaran keadaan tokoh utama yang terus saja berceloteh walaupun diabaikan.

f. Anggota tubuh sebagai hal tersembunyi

Data: kepala – terbenam

Sumber	Target
- Bagian tubuh yang di atas leher - Pusat jaringan saraf dan indra - Tempat otak pada manusia dan beberapa jenis binatang - Tempat tumbuhnya rambut	- Masuk dalam-dalam sehingga tidak terlihat - Tenggelam - Tersembunyi

Dalam klausa di atas, bagian tubuh manusia (*kepala*) dianggap sebagai sesuatu yang dapat disembunyikan. Penulis mencoba memberikan gambaran keadaan tokoh utama yang tengah bersedih dan berusaha untuk

menyembunyikan tangisannya dengan menelungkupkan kepalanya di antara kedua lututnya.

g. Manusia sebagai es

Data: Acha – membeku

Acha – membeku

Acha – membeku

Sumber	Target
- Kata untuk memanggil orang - Gelar - Sebutan	- Menjadi beku - Perubahan wujud dari cair menjadi padat

Dalam klausa di atas, suatu keadaan (*membeku*) dianggap sebagai kegiatan manusia. Penulis mencoba memberikan gambaran keadaan tokoh utama yang terkejut sehingga tokoh utama terdiam tidak dapat melakukan apapun.

h. Senyum sebagai bunga

Data: senyum – mengembang

Sumber	Target
- Gerak tawa yang tidak bersuara - Timbulnya suatu gerakan di bibir/kedua ujungnya - Menunjukkan rasa suka atau senang	- Melebar - Berkembang - Menjadi bunga

Dalam klausa di atas, gerakan tubuh manusia (*senyum*) dianggap sebagai bunga karena mengembang. Penulis mencoba memberikan gambaran

keadaan tokoh yang merasa senang sehingga tokoh menyunggingkan senyum lebar.

i. Mata sebagai suhu tinggi

Data: mata – memanas

Sumber	Target
- Organ penglihatan - Indra untuk melihat - Sistem optik kompleks	- Menjadi panas - Peningkatan suhu

Dalam klausa di atas, indra pengelihatan (*mata*) dianggap mengalami peningkatan suhu. Penulis mencoba memberikan gambaran keadaan tokoh utama yang merasa kecewa dan sedih atas perlakuan yang diterimanya.

j. Tawa sebagai ledakan

Data: tawa – meledak

Sumber	Target
- Suara yang keriangan atau bahagia - Ungkapan emosi positif	- Pecah - Menggema - Mengeluarkan bunyi yang sangat keras

Dalam klausa di atas, suatu ungkapan perasaan riang (*tawa*) dianggap dapat menjadi ledakan. Penulis mencoba memberikan gambaran keadaan tokoh yang riang gembira sehingga tokoh tertawa cukup keras.

k. Mata sebagai cerminan

Data: mata – berkaca

Sumber	Target
- Organ penglihatan - Indra untuk melihat - Sistem optik kompleks	- Memakai kaca - Bercermin - Mengambil sebagai contoh teladan

Dalam klausa di atas, indra pengelihatan (*mata*) dianggap sebagai sesuatu yang dapat pecah. Penulis mencoba memberikan gambaran keadaan tokoh utama yang sedih sehingga tokoh utama terdiam dengan mata berkaca-kaca hendak menangis.

Metafora leksikal dengan konsep nomina – verba dalam novel *Mariposa* ditemukan sejumlah 13 klausa dan menjadi jenis yang sering digunakan dari jenis lain. Dalam hal ini, ungkapan-ungkapan yang digambarkan pengarang lebih banyak penggunaan perbandingan antara suatu nomina dengan kata kerja atau proses yang berhubungan atau berasal dari nomina lain.

Berikut merupakan sebelas jenis metafora berdasarkan konsep nomina – verba dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.

NO.	Jenis ketafora	Jumlah klausa
1.	Amarah sebagai ledakan	1
2.	Mata sebagai bulatan	1
3.	Kepala sebagai ledakan	1
4.	Bibir sebagai bunga	1
5.	Manusia sebagai burung	1
6.	Anggota tubuh sebagai benda tersembunyi	1
7.	Manusia sebagai es	3
8.	Senyum sebagai bunga	1

9.	Mata sebagai suhu tinggi	1
10.	Tawa sebagai ledakan	1
11.	Mata sebagai cerminan	1

3. Nomina – Adjektiva

a. Wajah sebagai suhu

Data: wajah – dingin

Sumber	Target
- Bagian depan dari kepala - Identitas - Wilayah dari dahi hingga dagu - Digunakan sebagai ekspresi manusia	- Bersuhu rendah - Penurunan suhu

Dari klausa di atas terdapat penyamaan konsep *dingin* sebagai mimik wajah. Munculnya ungkapan *berwajah dingin* ini diduga untuk menjelaskan sebuah watak seseorang yang pendiam dan minim ekspresi.

b. Manusia sebagai suhu

Data: Iqbal – dingin

Iqbal – dingin

Sumber	Target
- Kata untuk memanggil orang - Gelar - Sebutan	- Bersuhu rendah - Penurunan suhu

Dari klausa di atas terdapat penyamaan konsep *dingin* sebagai watak seseorang (Iqbal). Munculnya ungkapan *Iqbal dingin* ini diduga untuk

menjelaskan watak dan karakter tokoh Iqbal yang tidak terlalu memedulikan sekitar dan cukup pendiam.

c. Mata sebagai suhu

Data: mata – dingin

Sumber	Target
- Organ penglihatan - Indra untuk melihat - Sistem optik kompleks	- Bersuhu rendah - Penurunan suhu

Dari klausa di atas terdapat penyamaan konsep *dingin* sebagai sebuah tatapan. Munculnya ungkapan *mata dingin* ini diduga untuk menjelaskan bahwa tokoh utama tidak senang sehingga menatap malas dan tidak peduli kepada lawan bicaranya.

d. Mata sebagai pisau

Data: mata – tajam

Sumber	Target
- Organ penglihatan - Indra untuk melihat - Sistem optik kompleks	- Bermata tipis - Mudah mengiris

Dari klausa di atas terdapat penyamaan konsep *tajam* sebagai sebuah tatapan. Munculnya ungkapan *mata tajam* ini diduga untuk menjelaskan bahwa tokoh memberikan sebuah peringatan.

e. Manusia sebagai harga atau kualitas

Data: Acha – murahan

Cewek – murahan

Sumber	Target
- Kata untuk memanggil orang - Gelar - Sebutan	- Tidak bermutu - Harga jual rendah

Dari klausa di atas terdapat penyamaan konsep *murahan* sebagai harga atau kualitas dari tokoh utama wanita (Acha). Munculnya ungkapan *Acha/cewek murahan* ini diduga untuk menjelaskan penilaian terhadap marwah perempuan yang terus mengejar seorang laki-laki.

f. Mulut sebagai suhu

Data: mulut – dingin

Sumber	Target
- Ruang/lubang di muka - Letak gigi dan lidah - Tempat makanan/minuman masuk (manusia atau binatang) - Digunakan untuk berbicara	- Bersuhu rendah - Penurunan suhu

Dari klausa di atas terdapat penyamaan konsep *dingin* sebagai ucapan dari tokoh utama. Munculnya ungkapan *mulut dingin* ini diduga untuk menjelaskan sebuah watak tokoh utama yang selalu berbicara dengan nada datar dan menyakiti perasaan lawan bicaranya.

g. Senyum sebagai rasa

Data: senyuman – getir

Sumber	Target
- Gerak tawa yang tidak bersuara - Timbulnya suatu gerakan di bibir/kedua ujungnya - Menunjukkan rasa suka atau senang	- Rasa pahit agak pedas

Dari klausa di atas terdapat penyamaan konsep *getir* sebagai keadaan. Munculnya ungkapan *senyuman getir* ini diduga untuk menjelaskan sebuah kekecewaan yang disembunyikan melalui sebuah senyuman.

h. Perkataan sebagai rasa

Data: perkataan – manis

Sumber	Target
- Kumpulan kata - Sesuatu yang dikatakan	- Seperti rasa gula

Dalam klausa di atas dapat dilihat konsep rasa (*manis*) sebagai ungkapan, seperti *perkataan manis,* yang menggambarkan ucapan yang mengandung pujian.

Jenis nomina – adjektiva yang terdapat pada novel *Mariposa* karya Luluk HF berjumlah sepuluh klausa dari total keseluruhan. Pada kasus ini pengarang berusaha menanamkan karakteristik alami suatu objek dan manusia dalam kaitannya dengan konsep abstrak atau suatu kondisi..

Ada berapa jenis metafora yang didasarkan pada perbandingan konsep dalam nomina – adjektiva sebagaimana hal berikut.

NO.	Jenis Metafora	Jumlah Klausa
1.	Wajah sebagai suhu	1
2.	Manusia sebagai suhu	2
3.	Mata sebagai suhu	1
4.	Mata sebagai pisau	1
5.	Manusia sebagai harga atau kualitas	2
6.	Mulut sebagai suhu	1
7.	Senyum sebagai rasa	1
8.	Perkataan sebagai rasa	1

C. Modul Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Novel *Mariposa* Karya Luluk HF sebagai Bahan Pembelajaran di Sekolah

1. Ditinjau dari Kurikulum

Kurikulum yang pada pembelajaran ini menggunakan kurikulum merdeka. Adapun tujuan pembelajaran yang dirujuk adalah "Peserta didik meganalisis unsur yang membangun novel dari dalam (intrinsik) dan menyusun simpulan umum terhadap ide-ide yang terkandung di dalam teks novel." Berkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah, novel *Mariposa* dinilai sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran di kelas XII semester genap menggunakan kurikulum merdeka. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menelaah unsur intrisik dan unsur kebahasaan yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.

2. Rencana Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran sastra pada semua jenjang pendidikan hendaknya memiliki fokus untuk menumbuhkan sikap apresiatif. Guru diharapkan mampu membimbing peserta didik dalam mengevaluasi karya sastra. Jadi tidak hanya untuk belajar dan memahami, tetapi juga untuk menanamkan kecintaan terhadap sastra. Proses pembelajaran biasanya membutuhkan unsur-unsur pendukung agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dan tercapai secara optimal.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Problem Based Learning (PBL). PBL memperkenalkan peserta didik pada suatu masalah yang relevan dengan materi yang dipelajari. Peserta didik diminta untuk mencari solusi terkait bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut dalam konteks pembelajaran.

PBL lebih menekankan pada seberapa aktif peserta didik dalam berpikir kritis dan terampil dalam menghadapi penyelesaian masalah. Proses pembelajaran ini bergantung pada tingkat kompleksitas masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah ini berfokus pada masalah dunia nyata, sementara peserta didik mungkin belum memiliki pengalaman dalam menghadapi situasi yang tak terduga. Oleh karena itu, PBL memiliki beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai, antara lain:

1) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memilih dan mengambil keputusan.

2) Memberikan pelatihan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, terencana, dan matang sehingga menghasilkan solusi yang positif.
3) Membantu peserta didik memahami dengan baik peran orang dewasa dalam kehidupan mereka.
4) Mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

3. Pemilihan Asesmen

Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil asesmen digunakan sebagai bahan refleksi serta dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut adalah asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan untuk penilaian kinerja peserta didik:

a. Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik, sehingga keduanya dapat memperbaiki proses belajar. Biasanya, asesmen formatif dilakukan pada awal, pertengahan, dan akhir pembelajaran, maupun sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Asesmen formatif membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, tingkat penguasaan materi, dan bagian materi yang masih

belum dikuasai. Asesmen ini mendorong peserta didik untuk menghargai proses pembelajaran, bukan hanya fokus pada hasil akhir.

b. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai pencapaian peserta didik secara menyeluruh. Penilaian ini biasanya dilakukan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran.

Hasil asesmen ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan nilai peserta didik, memberikan umpan balik, memutuskan apakah peserta didik dapat naik kelas, serta menunjukkan materi apa saja yang telah dikuasai peserta didik selama pembelajaran..

Berdasarkan pemaparan rencana implementasi Metafora Leksikal dalam Novel *Mariposa* karya Luluk HF, berikut adalah Modul Ajar yang mengacu pada Kurikulum Merdeka untuk jenjang SMA kelas XII semester genap dengan tujuan pembelajaran 12.4 yang akan digunakan.

MODUL AJAR TEKS NOVEL

INFORMASI UMUM		
Nama Penyusun	:	Darmaweni Purba
Institusi	:	SMA Negeri ....
Tahun	:	2024
Jenjang Sekolah	:	SMA
Kelas	:	XII/12
Alokasi Waktu	:	2JP
Kompetensi Awal	:	Peserta didik sudah dapat mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur kebahasaan novel.
Profil Pelajar Pancasila	:	1) Mengutamakan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara berdoa sebelum belajar dan mengucapkan syukur setelah selesai belajar.

		2) Kreatif, yang ditunjukkan melalui peserta didik membuat laporan produk/karya teks novel dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 3) Mandiri, yang ditunjukkan dari hasil kerja yang dibuat atau disusun berdasarkan atau dengan kata-kata sendiri. 4) Berpikir secara kritis, yang ditunjukkan dengan cara menganalisis dan menarik kesimpulan dari unsur intrinsik novel.
Sarana dan Prasarana	:	Gawai, laptop, proyektor, jaringan internet, buku paket, alat tulis, papan tulis, spidol, bahan ajar.
Target Peserta Didik	:	Peserta didik kelas XII
Model Pembelajaran	:	*Problem Based Learning*

KOMPONEN INTI		
Tujuan Pembelajaran	:	12.4 Peserta didik meganalisis unsur intrinsik novel dan menyusun generalisasi (kesimpulan umum) dari hasil inferensi terhadap ide-ide yang terkandung di dalam teks novel.
Indikator Pencapaian	:	Peserta didik mampu menelaah isi dan unsur kebahasaan dalam novel.
Pemahaman Bermakna	:	Pemahaman kita dalam menulis teks novel dengan memerhatikan unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan novel secara kreatif, baik dan benar.
Pertanyaan Pemantik	:	1) Apakah kalian pernah membaca novel? 2) Apa hal yang menarik dari novel sehingga kalian tertarik untuk membacanya? 3) Apakah kalian dapat membuat kesimpulan dari novel yang dibaca?

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Ke-1

2×45 menit

CP Membaca dan Memirsa

Peserta didik dapat menilai gagasan dan pendapat berdasarkan prinsip logika berpikir serta membaca berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik.

Kegiatan Pembuka (15 menit)

1. Guru membuka pembelajaran dengan memberi salam dan memeriksa kesiapan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Guru bersama peserta didik melakukan doa bersama.
3. Guru memeriksa kehadiran peserta didik
4. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar menerapkan profil pelajar Pancasila.
5. Guru memberikan gambaran tentang novel dan unsur pembangun novel yang akan dipelajari.
6. Peserta didik memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait dengan pembelajaran sebelumnya.
7. Peserta didik secara proaktif menerima informasi mengenai hubungan antara pembelajaran yang telah dilakukan dengan pembelajaran yang akan berlangsung.

Kegiatan Inti (60 menit)

Mengorientasi Peserta Didik pada Masalah

8. Guru membagikan tautan untuk melakukan asesmen diagnostik non kognitif kepada peserta didik.
9. Peserta didik mengirimkan hasil gaya belajarnya ke *Google Classroom*.
10. Guru memberikan pertanyaan pemantik terkait materi unsur intrinsik novel.

    Apakah kalian mengetahui unsur-unsur pembangun novel?

    Apakah kalian pernah menganalisis unsur-unsur pembangun novel?

    Apakah kalian pernah menyimpulkan isi novel yang telah dibaca?

11. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuka kembali file yang telah dikirim oleh guru berupa bahan bacaan, salindia, dan tautan video yang telah dikirim ke grup. (berdiferensiasi konten)
12. Guru membagikan media pembelajaran berupa teks dan audio novel (berdiferensiasi konten).
13. Peserta didik mengamati dan menafsirkan isi novel tersebut.

Mengorganisasi Peserta Didik

14. Guru membagikan teks novel kepada peserta didik.
15. Guru menjelaskan langkah-langkah pengerjaan kepada peserta didik.
16. Guru meminta peserta didik untuk menganalisis unsur intrisik dan kaidah kebahasaan yang terkandung di dalam novel tersebut.
17. Guru menjelaskan terkait pembuatan peta konsep kepada peserta didik (berdiferensiasi proses)

Membimbing Penyelidikan Individual

18. Peserta didik menggali informasi mengenai unsur intrisik dan kaidah kebahasaan yang terkandung di dalam novel yang disajikan.
19. Guru memonitoring peserta didik dalam menganalisis unsur-unsur intrisik dan kaidah kebahasaan yang terkandung dalam novel.
20. Guru membantu peserta didik dalam mengumpulkan data berisi unsur-unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan yang terkandung dalam novel dan kemudian disajikan dalam bentuk peta konsep. (berdiferensiasi proses)
21. Guru mengarahkan peserta didik untuk melanjutkan tugasnya di rumah.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Peserta didik dan guru membuat kesimpulan pembelajaran hari ini.
2. Guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran mengenai hasil presentasi materi teks novel.
3. Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan di pertemua selanjutnya.
4. Pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan rasa syukur dan salam.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Ke-2

2×45 menit

CP Membaca dan Memirsa

Peserta didik dapat menilai gagasan dan pandangan dengan menggunakan kaidah logika berpikir serta membaca berbagai jenis teks (fiksi dan nonfiksi) yang terdapat di media cetak dan elektronik.

Kegiatan Pembuka (15 menit)

1. Guru membuka pembelajaran dengan memberi salam dan memeriksa kesiapan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Guru bersama peserta didik melakukan doa bersama.
3. Guru memeriksa kehadiran peserta didik
4. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar menerapkan profil pelajar Pancasila.
5. Guru memberikan gambaran tentang novel dan unsur pembangun novel yang akan dipelajari.

6. Peserta didik memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait dengan pembelajaran sebelumnya.
7. Peserta didik secara aktif menerima informasi mengenai hubungan antara pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan..

Kegiatan Inti (60 menit)

Mengembangkan dan Membagikan Hasil

8. Peserta didik mengembangkan pemikirannya untuk menganalisis secara keseluruhan unsur-unsur intrisik dan kaidah kebahasaan yang terkandung dalam novel dan dibuat menjadi peta konsep. (berdiferensiasi proses dan produk).
9. Peserta didik menyajikan hasil karya yang telah dibuat dalam bentuk peta konsep secara bergiliran. (berdiferensiasi produk)

Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

10. Guru melakukan analisis atau penilaian terhadap tugas peserta didik yang berisi unsur-unsur intrisik dan kaidah kebahasaan yang terkandung dalam novel.
11. Peserta didik juga dapat memberikan tanggapan terkait hasil karya yang telah dibuat dalam bentuk peta konsep oleh temannya.
12. Guru melakukan evaluasi terhadap keseluruhan tugas yang telah dipresentasikan oleh peserta didik.

Evaluasi

1. Kelompok lain dapat memberikan apresiasi serta evaluasi dengan lembar penilaian yang telah diberikan oleh guru.

2. Guru memberikan evaluasi secara keseluruhan serta apresiasi terhadap kelompok yang telah sesuai dalam menghasilkan novel.

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Peserta didik dan guru membuat kesimpulan pembelajaran hari ini.
2. Guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran mengenai hasil presentasi materi teks novel.
3. Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan di pertemua selanjutnya.
4. Pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan rasa syukur dan salam.

ASESMEN	
Tujuan Asesmen	Individu
Jenis Asesmen	Formatif, dan Sumatif
Pelaksanaan Asesmen	Analisis Teks Novel dalam Lembar Kerja Peserta Didik dan Asesmen Sumatif

PENGAYAAN DAN REMEDIAL	
Kegiatan tambahan bagi peserta didik dengan pencapaian tinggi untuk meningkatkan keterampilan mereka. Bentuk pengayaan dengan cara menyimak sebuah ceramah dari sumber yang diminati seperti sumber elektronik atau internet.	Kegiatan lanjutan bagi peserta didik yang hasil belajarnya belum memenuhi standar. Bentuk remedial dapat meliputi: tutor sebaya, penggunaan teks yang lebih sederhana, dan pemberian latihan soal untuk mengulang konsep-konsep prasyarat (memahami unsur-unsur pembangun novel).

REFLEKSI	
Guru	Peserta Didik
1. Apakah pembelajaran yang saya laksanakan sudah mengikuti urutan aktivitas yang direncanakan? Apakah sudah cukup efektif? Bagian mana dari rencana pembelajaran yang sulit untuk dilaksanakan? Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasinya?	1. Apakah peserta didik sudah memahami teks novel secara umum, baik struktur maupun kaidah kebahasaan yang terkandung di dalamnya? 2. Apakah peserta didik sudah menunjukkan kreativitas yang cukup dalam menulis novel? Apakah hasilnya sesuai dengan penilaian guru?

2. Apakah seluruh peserta didik sudah dapat menyusun teks novel? Jika belum, berapa persentase peserta didik yang sudah tercapai dan berapa yang belum tercapai, serta apa kendala yang dihadapi? Bagaimana solusi untuk mengatasinya?	3. Jika hasilnya sudah baik, bagaimana cara mempertahankannya? Jika belum, upaya apa yang akan dilakukan untuk memperbaikinya??

LAMPIRAN

Lampiran 1

Asesmen Diagnostik Non Kognitif

https://akupintar.id/tes-gaya-belajar

Asesmen Formatif

Bacalah sinopsis novel berikut, kemudian jawablah pertanyaannya.

Sinopsis novel *Mariposa* karya Luluk HF

Tentang seorang remaja bernama Natasha Kay Loovi atau lebih akrab dengan nama panggilan Acha. Acha merupakan sosok gadis yang pintar, bahkan ia dapat meraih juara dalam Olimpiade Kimia Nasional. Selain itu, Acha adalah seorang gadis yang tengah berjuang untuk mendapatkan hati seorang pria berhati dingin bernama Iqbal, perjuangan yang tidak kenal kata menyerah.

Menurut Acha, untuk meluluhkan sikap dingin dan dinding pertahanan hati Iqbal yang belum pernah disinggahi perempuan manapun memang butuh perjuangan keras. Segala penolakan dan sikap acuh yang sering Iqbal berikan tidak bisa membuat Acha mundur untuk mendapatkannya.

Perjuangan Acha dimulai sejak pertemuan tidak disengaja antara Acha dan Iqbal di sebuah tempat penyelenggaraan Olimpiade Nasional, untuk pertama kalinya Acha terpesona pada sosok Iqbal. Saat itu, keduanya mewakili sekolah masing-masing, Acha di olimpiade kimia, sedangkan Iqbal berada di olimpiade fisika.

Suatu hari, Acha bertemu Iqbal untuk kedua kalinya di sebuah kafe tanpa disengaja. Saat melihat Iqbal, hal pertama yang terlintas di pikiran Acha adalah ia harus memiliki nomor ponsel Iqbal agar ia bisa lebih dekat dengan pemuda tersebut. Namun, hal tersebut tidak membuahkan hasil, Iqbal hanya menatap Acha aneh dan segera pergi dari kafe tersebut. Atas apa yang baru saja terjadi, Acha kemudian bertekad untuk pindah dari sekolahnya, SMA Tribuana ke SMA Arwana, tempat Iqbal dan sahabat kecil Acha yaitu Amanda bersekolah. Tujuan utamanya untuk bersekolah di SMA Arwana tentu saja untuk mendekati pemuda yang berhasil menarik perhatiannya.

Hari pertama bersekolah di SMA Arwana, Acha langsung menghalangi langkah Iqbal yang akan masuk ke kelas. Acha kembali meminta Iqbal untuk memberikan nomor ponselnya, lagi lagi usahanya tidak membuahkan hasil. Iqbal tidak juga mau memberikan nomor ponselnya kepada Acha yang secara terang terangan mengungkapkan perasaannya agar mendapatkan nomor ponsel pemuda tersebut.

Mengingat usahanya yang tidak juga membuahkan hasil, Acha memutuskan untuk mendapatkan nomor Iqbal pada sahabat dekat Iqbal, Glen dan Rian. Akan tetapi, Acha tidak dapat mendapatkannya secara gratis, ia harus membayar Glen dan Rian dengan sekotak dan tujuh buah penggaris.

Dengan kepintaran yang dimiliki oleh Acha dan Iqbal, mereka pun dipilih untuk menjadi perwakilan sekolah dalam Olimpiade Sains Nasional bersama Dino, peserta didik yang pernah mengikuti Olimpiade Matematika Nasional. Untuk

menghadapi Olimpiade Sains Nasional yang akan datang, mereka bertiga akan dibimbing langsung oleh Pak Bambang selama tiga bulan penuh.

Selama tiga bulan itu, intensitas pertemuan antara Acha dan Iqbal pun semakin sering dan selama itu pula Acha tidak pernah absen untuk mengungkapkan perasaannya kepada Iqbal dan selalu menanyakan bagaimana perasaan Iqbal terhadap dirinya. Namun, seperti biasanya, Iqbal selalu menjawab dengan sikap dinginnya, ia belum menyukai gadis bernama Acha tersebut.

Di suatu pagi, Acha berniat untuk memberi kue cokelat keju pada Iqbal sehingga Acha datang ke sekolah lebih awal dari biasanya dan bergegas menuju kelas Iqbal. Sesampainya di kelas pemuda tersebut, Acha terkejut melihat Iqbal sudah berada di kelas bersama seorang gadis yang ia ketahui adalah adik kelas mereka, Tesya. Acha langsung masuk ke kelas Iqbal dan memberikan kue yang dibawanya pada pemuda tersebut dan menatap tidak senang pada Tesya. Tesya yang menyadari hal tersebut langsung menjelaskan bahwa tujuannya berada di kelas Iqbal adalah untuk menanyakan materi terkait olimpiade fisika yang pernah diikuti Iqbal, karena tahun ini ia dipilih untuk mengikuti olimpiade tersebut. Mendengar penjelasan Tesya, Acha merasa hal itu hanya sebuah alasan sehingga Acha meminta Tesya memerhatikan jarak antara dirinya dan Iqbal karena Acha merasa jika Tesya dan Iqbal terlalu dekat. Mendengar ucapan Acha, Iqbal merasa Acha terlalu ikut campur dengan kedekatannya dengan Tesya dan Iqbal meminta agar Acha tidak terlalu mengurusi pergaulannya, karena Acha bukan siapa-siapa untuk Iqbal. Apa yang dikatakan oleh Iqbal tentu saja membuat Acha terkejut, merasa kesal sekaligus kecewa sehingga Acha memilih untuk pergi.

Melihat raut wajah sedih dan murung milik Acha sejak jam pelajaran pertama hingga istirahat, Amanda berinisiatif untuk mengajak Acha ke kantin. Barangkali suasana ramai kantin akan memengaruhi perasaan Acha agar lebih baik. Sesampainya di kantin, bukannya merasa lebih baik, Acha malah semakin kesal dan kecewa, karena ia melihat Iqbal, Glen, dan Rian berada di salah satu meja kantin bercengkrama bersama Tesya, bahkan Tesya duduk tepat di sebelah Iqbal.

Acha dengan perasaan kesalnya bergegas menghampiri meja di mana mereka berada dan meminta Tesya untuk segera pindah, karena Acha menganggap tempat duduk di sebelah Iqbal hanya boleh ditempati olehnya. Akan tetapi, Iqbal meminta Tesya untuk tetap berada di sebelahnya, tidak perlu mengikuti ucapan Acha. Mendengar ucapan Iqbal, Acha marah dan mengeraskan suaranya, meminta agar Tesya segera pergi dari hadapannya. Seketika suasana kantin menjadi hening dan semua fokus melihat Acha.

Iqbal merasa kesal dan muak atas apa yang telah dilakukan oleh Acha pun langsung membanting sendok dan garpu yang berada di tangannya sehingga menimbulkan bunyi yang cukup keras. Iqbal memarahi bahkan memaki Acha hingga gadis itu menangis, dengan emosi yang tidak terkontrol, tanpa sadar Iqbal mengatakan bahwa Acha adalah gadis yang murahan karena selalu mengejar-ngejar dirinya. Detik itu, Acha langsung membeku, kemudian berlari meninggalkan kantin dengan kesedihan yang mengkutinya.

Sejak kejadian di kantin, Acha lebih menjaga jarak dari Iqbal untuk memulihkan hatinya dari rasa kecewa, rasa sukanya kepada pemuda itu masih tetap

ada. Dengan adanya jarak yang tercipta antara Iqbal dan Acha, Juna, si ketua OSIS SMA Arwana mengambil kesempatan untuk mendapatkan hati Acha.

Acha akhirnya mencoba untuk membuka hatinya pada Juna dan melepaskan Iqbal, tapi tanpa disangka-sangka, ternyata Iqbal telah menyadari jika ia juga memiliki perasaan lebih kepada Acha dan menerima kehadiran gadis itu di dalam hidupnya. Ketika Juna menyatakan perasaannya, Acha memberitahukan hal tersebut kepada Iqbal, sehingga Iqbal meminta Acha untuk meolak Juna. Sejak saat itu, akhirnya Acha dan Iqbal menjalin hubungan, keduanya menjalani hari-hari sebagai peserta didik SMA Arwana dengan lebih bahagia dan berwarna.

Soal Esai

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan tepat!

1) Analisislah unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Mariposa karya Luluk HF* berdasarkan sinopsis novel tersebut!
2) Analisislah unsur-unsur kebahasaan yang terkandung dalam novel *Mariposa karya Luluk HF* berdasarkan sinopsis novel tersebut!

Kunci Jawaban

NO	Kunci Jawaban
1.	Unsur-unsur intrinsik dalam sinopsis novel *Mariposa* karya Luluk HF : b. Tema Novel *Mariposa* karya Luluk HF memilih untuk mengusung tema persahabatan dan percintaan yang dibumbui cerita komedi, cinta sederhana yang dimulai dari pandangan pertama. c. Tokoh 1) Nathasa Kay Loovi 2) Iqbal Guanna Freedy 3) Amanda 4) Glen Anggara 5) Rian

	6) Dino d. Penokohan 1) Natasha Kay Loovi a) Pantang menyerah - Segala penolakan dan sikap acuh yang sering Iqbal berikan tidak bisa membuat Acha mundur untuk mendapatkannya. - Mengingat usahanya yang tidak juga membuahkan hasil, Acha memutuskan untuk mendapatkan nomor Iqbal pada sahabat dekat Iqbal, Glen dan Rian. - Selama tiga bulan itu, intensitas pertemuan antara Acha dan Iqbal pun semakin sering dan selama itu pula Acha tidak pernah absen untuk mengungkapkan perasaannya kepada Iqbal dan selalu menanyakan bagaimana perasaan Iqbal terhadap dirinya. b) Pintar - Acha merupakan sosok gadis yang pintar, bahkan ia dapat meraih juara dalam Olimpiade Kimia Nasional. - Saat itu, keduanya mewakili sekolah masing-masing, Acha di olimpiade kimia, sedangkan Iqbal berada di olimpiade fisika. - Dengan kepintaran yang dimiliki oleh Acha dan Iqbal, mereka pun dipilih untuk menjadi perwakilan sekolah dalam Olimpiade Sains Nasional bersama Dino, peserta didik yang pernah mengikuti Olimpiade Matematika Nasional. 2) Iqbal Guanna Freedy a) Acuh - Segala penolakan dan sikap acuh yang sering Iqbal berikan tidak bisa membuat Acha mundur untuk mendapatkannya. - Namun, hal tersebut tidak membuahkan hasil, Iqbal hanya menatap Acha aneh dan segera pergi dari kafe tersebut. b) Dingin - Menurut Acha, untuk meluluhkan sikap dingin dan dinding pertahanan hati Iqbal yang belum pernah disinggahi perempuan manapun memang butuh perjuangan keras. - Namun, seperti biasanya, Iqbal selalu menjawab dengan sikap dinginnya, ia belum menyukai gadis bernama Acha tersebut. c) Pintar - Pintar Saat itu, keduanya mewakili sekolah masing-masing, Acha di olimpiade kimia, sedangkan Iqbal berada di olimpiade fisika.

	- Dengan kepintaran yang dimiliki oleh Acha dan Iqbal, mereka pun dipilih untuk menjadi perwakilan sekolah dalam Olimpiade Sains Nasional bersama Dino, peserta didik yang pernah mengikuti Olimpiade Matematika Nasional. - Tesya yang menyadari hal tersebut langsung menjelaskan bahwa tujuannya berada di kelas Iqbal adalah untuk menanyakan materi terkait olimpiade fisika yang pernah diikuti Iqbal, karena tahun ini ia dipilih untuk mengikuti olimpiade tersebut. 3) Amanda Perhatian: Melihat raut wajah sedih dan murung milik Acha sejak jam pelajaran pertama hingga istirahat, Amanda berinisiatif untuk mengajak Acha ke kantin. 4) Glen Anggara Cerdik: Akan tetapi, Acha tidak dapat mendapatkannya secara gratis, ia harus membayar Glen dan Rian dengan sekotak dan tujuh buah penggaris. 5) Rian Cerdik: Akan tetapi, Acha tidak dapat mendapatkannya secara gratis, ia harus membayar Glen dan Rian dengan sekotak dan tujuh buah penggaris. 6) Dino Pintar: Dengan kepintaran yang dimiliki oleh Acha dan Iqbal, mereka pun dipilih untuk menjadi perwakilan sekolah dalam Olimpiade Sains Nasional bersama Dino, peserta didik yang pernah mengikuti Olimpiade Matematika Nasional. e. Alur Alur yang digunakan dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF adalah alur maju. Penulis tidak menceritakan kehidupan di masa lampau. Cerita dimulai dengan pertemuan tidak disengaja antara Acha dan Iqbal, dilanjutkan dengan perjuangan Acha untuk mendapatkan Iqbal, sampai akhirnya keduanya menjalin sebuah hubungan. f. Latar 1) Latar tempat a) Tempat olimpiade Perjuangan Acha dimulai sejak pertemuan tidak sengaja antara Acha dan Iqbal di sebuah tempat penyelenggaraan olimpiade nasional, untuk pertama kalinya Acha terpesona pada sosok Iqbal.

b) Kafe
Suatu hari, Acha bertemu Iqbal untuk kedua kalinya di sebuah kafe tanpa disengaja.

c) Sekolah, SMA Arwana
Hari pertama bersekolah di SMA Arwana, Acha langsung menghalangi langkah Iqbal yang akan masuk ke kelas.
Sesampainya di kelas pemuda tersebut, Acha terkejut melihat Iqbal sudah berada di kelas bersama seorang gadis yang ia ketahui adalah adik kelas mereka, Tesya.

d) Kantin
Sesampainya di kantin, bukannya malah merasa lebih baik, Acha malah semakin kesal dan kecewa, karena ia melihat Iqbal, Glen, dan Rian berada di salah satumeja kantin bercengkrama bersama Tesya, bahkan Tesya duduk tepat di sebelah Iqbal.

2) Latar waktu
Pagi hari:
Di suatu pagi, Acha berniat untuk memberi kue cokelat keju pada Iqbal sehingga Acha datang ke sekolah lebih awal dari biasanya dan bergegas menuju kelas Iqbal.

3) Latar suasana

a) Tegang
Akan tetapi, Iqbal meminta Tesya untuk tetap berada di sebelahnya, tidak perlu mengikuti ucapan Acha. Mendengar ucapan Iqbal, Acha marah dan mengeraskan suaranya, meminta agar Tesya segera pergi dari hadapannya.
Iqbal memarahi bahkan memaki Acha hingga gadis itu menangis, dengan emosi yang tidak terkontrol, tanpa sadar Iqbal mengatakan bahwa Acha adalah gadis yang murahan karena selalu mengejar-ngejar dirinya.

b) Hening
Seketika suasana kantin menjadi hening dan semua fokus melihat Acha.

c) Senang
Sejak saat itu, akhirnya Acha dan Iqbal menjalin hubungan, keduanya menjalani hari-hari sebagai peserta didik SMA Arwana dengan lebih bahagia dan berwarna.

g. Sudut Pandang
Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Mariposa* yaitu menggunakan sudut pandang orang ketiga. Terlihat dari penulis menggambarkan para tokohnya dengan nama-nama tokoh, tidak menggunakan tokoh aku.

h. Amanat
Amanat yang terkandung dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF adalah kita tidak perlu memaksakan kehendak orang lain, karena hal

	yang menurutmu baik, belum tentu juga baik untuk orang lain. Kita juga secara tidak langsung diminta untuk memiliki semangat juang untuk bersungguh-sungguh menggapai sesuatu yang kita inginkan, serta jangan patah semangat apabila hal tersebut belum tercapai. Penulis juga mengajarkan untuk tidak memaksakan perasaan orang lain, perjuangan apa yang bisa kamu lakukan, tetapi jangan mengorbankan harga dirimu.
2.	Unsur kebahasaan yang terdapat dalam sinopsis novel *Mariposa* karya Luluk HF: Secara umum, dalam sinopsis novel *Mariposa* karya Luluk HF menggunakan gaya bahasa yang cukup mudah dipahami, sederhana, dan ringan. Sehingga membuat para membaca akan menikmati setiap lembaran cerita didalamnya. Dalam sinopsis yang telah disediakan, terdapat metafora leksikal di dalamnnya, yaitu metafora yang membandingkan kata, seperti nomina dengan nomina, nomina dengan adjektiva, dan nomina dengan verba. Dengan kata lain, metafora leksikal dalam sinopsis novel *Mariposa* karya Luluk HF menunjukkan bahwa makna leksikal dirujuk sebagian untuk menyatukan atau memaknai makna lain. a. Metafora leksikal wujud nomina – verba "Detik itu, Acha langsung membeku, kemudian berlari meninggalkan kantin dengan kesedihan yang mengkutinya." b. Metafora leksikal wujud nomina – adjektiva "Iqbal memarahi bahkan memaki Acha hingga gadis itu menangis, dengan emosi yang tidak terkontrol, tanpa sadar Iqbal mengatakan bahwa Acha adalah gadis yang murahan karena selalu mengejar-ngejar dirinya."

Asesmen Sumatif

SOAL PILIHAN GANDA

1. Bacalah setiap soal dengan teliti!

2. Kerjakan dulu soal yang kamu anggap mudah!

3. Periksa kembali pekerjaanmu sebelum diserahkan!

Pilihlah salah satu jawaban yang benar pada huruf A,B,C, D dan E!

1. Apa yang dimaksud dengan latar dalam novel?

A. Kesan umum yang diperoleh dari cerita

B. **Waktu, tempat, dan suasana di mana cerita berlangsung**

C. C. Karakter utama dalam novel

D. D. Resolusi dari konflik utama

E. E. Tema novel

2. Apa yang dimaksud dengan "klimaks" dalam novel?

A. Awal cerita

B. Penyelesaian cerita

C. **Puncak konflik di cerita**

D. Watak tokoh dalam cerita

E. Pesan moral yang tersirat

3. Novel seringkali mengkomunikasikan nilai-nilai atau pesan kepada pembaca. Sebuah novel yang menekankan pentingnya persahabatan sebagai nilai utama adalah contoh dari…

A. Nilai kejujuran

B. Nilai kesetiaan

C. **Nilai persahabatan**

D. Nilai keberanian

E. Nilai individualisme

4. Apa pesan moral yang dapat diambil dari novel yang menunjukkan konsekuensi dari tindakan egois?

A. Tindakan egois tidak pernah memiliki konsekuensi

B. Egoisme adalah perilaku yang baik

C. **Tindakan egois dapat menyakiti orang lain dan diri sendiri**

D. Kejujuran adalah segalanya

E. Tidak ada pesan moral dalam novel tersebut

5. Apa pesan moral yang dapat diambil dari novel yang mengeksplorasi pentingnya menerima perbedaan?

A. Perbedaan selalu harus dihindari

B. **Kepedulian terhadap perbedaan memperkaya kehidupan kita**

C. Perbedaan hanya menciptakan konflik

D. Perbedaan adalah sesuatu yang harus ditakuti

E. Perbedaan harus disamakan

6. Apa yang dimaksud dengan tema dalam novel?

A. Tokoh utama dalam novel

B. Pesan moral dalam novel

C. Latar waktu dalam novel

D. **Isi utama atau ide pokok dalam novel**

E. Konflik dalam novel

7. Sudut pandang orang pertama dalam novel mengacu pada….

A. Penggunaan kata "dia" dan "mereka"

B. Cerita disampaikan oleh seorang narator yang terlibat dalam cerita

C. Cerita disampaikan oleh seorang narator yang tidak terlibat dalam cerita

D. **Penggunaan kata "aku" dan "saya"**

E. Cerita disampaikan dalam bentuk dialog

8. Apa yang dimaksud dengan pesan moral dalam novel…

A. **Pesan langsung yang diberikan oleh penulis**

B. Konflik utama dalam novel

C. Pesan yang tersirat atau pelajaran yang dapat diambil dari cerita

D. Latar belakang karakter utama

E. Karakter tambahan dalam novel

9. Alur yang bergerak secara beraturan berdasarkan urutan dari suatu kronologis menuju sebuah alur cerita adalah...

A. Alur ganda

B. Alur mundur

C. **Alur maju**

D. Alur masalah

E. Alur rekaan

10. Apa yang dimaksud dengan penokohan?

A. Masalah dalam cerita

B. Tema yang dipilih

C. Pesan yang disampaikan penulis

D. **Pemberian watak pada tokoh**

E. Alur dalam cerita

Lampiran 2 (Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik)

STRUKTUR DAN UNSUR KEBAHASAAN NOVEL

A. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang disajikan dengan narasi sehingga disusun atau ditulis dengan cukup panjang dan kompleks. Novel dapat bersifat imajinatif dan fiktif, dapat pula berdasarkan kisah nyata yang tentunya berhubungan dengan kehidupan manusia. Unsur pembangun novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut saling berkaitan karena saling mempengaruhi dalam sebuah karya sastra.

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui novel apa bukan, berikut adalah ciri-ciri novel:

1) Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
2) Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
3) Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
4) Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
6) Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

B. Unsur Pembangun Novel

Novel adalah bentuk karya prosa fiksi panjang yang mengandung rangkaian cerita tentang kehidupan yang menonjolkan karakter dari setiap pelaku di dalamnya. Novel mempunyai unsur pembangun yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur interinsik adalah sebuah unsur yang membangun sebuah karya atau karangan novel yang dari dalam yang akan mewujudkan suatu struktur karya sastra, seperti:

a. Tema

Tema adalah pokok atau ide cerita yang dikembangkan menjadi sebuah novel. Tema harus ditentukan sebelum penulis menggarap novel. Ada berbagai jenis tema seperti fantasi, horor, percintaan, keluarga, petualangan, misteri, komedi, psikologi, hingga sejarah. Sebagai pembaca, untuk menentukan tema dari novel yang dibaca dapat dilakukan dengan: 1) memahami isi cerita secara keseluruhan, 2) membaca sinopsis dari novel itu sendiri.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang mengisi peran dalam novel. Setiap tokoh memiliki penggambaran fisik dan sifat yang berbeda. Biasanya, penggambaran fisik seorang tokoh mewakili watak yang dimilikinya. Sedangkan penokohan merupakan sebuah pemberian watak atau yang disebut karakter pada sebuah pelaku yang ada dalam sebuah cerita. Para

pelaku atau tokoh bisa diketahui dari suatu karakternya yaitu dari ciri fisik, bertindak, maupun dari lingkungan tempat tinggal. Secara umum ada tiga jenis karakter tokoh, yakni:

1) Protagonis

   Protagonis merupakan tokoh baik dalam novel. Secara umum, tokoh protagonis adalah karakter utama yang menarik simpati pembaca. Tokoh tersebut bisa saja sejak awal diceritakan baik, bisa juga yang semula bersifat buruk namun berkembang menjadi tokoh baik.

2) Antagonis

   Antagonis adalah tokoh jahat dalam novel, dianggap sebagai tokoh yang menghalangi atau menganggu sebuah usaha dari tokoh protagonis.

3) Karakter pendukung

   Karakter pendukung disebut juga figuran atau karakter sekunder. Karakter tersebut tidak memiliki peran yang banyak dalam novel. Tugasnya hanya membantu dan mendukung cerita.

c. Alur

Alur adalah suatu rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya sebuah cerita novel. Alur bisa dibedakan menjadi tiga bagian, alur maju atau progresif, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju terjadi ketika cerita bergerak secara beraturan berdasarkan urutan dari suatu kronologis menuju sebuah alur cerita, alur mundur terjadi ketika jalan cerita terjadi karena ada sebuah kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung,

sedangkan alur campuran adalah gabungan dari alur maju dan alur mundur.

d. Latar

Latar adalah penggambaran situasi yang meliputi waktu, tempat, dan suasana yang terkandung dalam novel. Latar berfungsi untuk menghidupkan cerita serta memberi konteks terhadap peristiwa yang sedang berlangsung.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara penulis menyampaikan tindakan dan situasi dalam cerita. Unsur ini terbagi menjadi 4 jenis, yaitu:

1) Sudut Pandang Orang Pertama Pelaku Utama

   Ciri sudut pandang ini menggunakan kata ‘Aku’ dan penulis berperan sebagai tokoh utama atau tokoh sentral dalam cerita.

2) Sudut Pandang Orang Pertama Pelaku Sampingan

   Meski tetap menggunakan kata ‘Aku’, sudut pandang orang pertama pelaku sampingan tidak memposisikan dirinya sebagai tokoh sentral. Di dalam novel, ia berperan sebagai saksi atas kejadian yang menimpa tokoh utama.

3) Sudut Pandang Orang Ketiga Serba tahu

   Sudut pandang orang ketiga serba tahu menggunakan nama tokoh atau kata ‘Dia’. Dengan sudut pandang ini, penulis menceritakan kehidupan para tokoh sedetail mungkin, termasuk pikiran dan perasaan yang dialami mereka.

4) Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas

Sudut pandang orang ketiga terbatas hanya menceritakan tokoh sesuai dengan apa yang diamatinya. Di sini, penulis tidak tahu perasaan dan pikiran para tokoh. Sudut pandang ini juga disebut sebagai sudut pandang pengamat.

f. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang terkandung dalam novel. Amanat biasanya bersifat implisit atau tidak langsung. Penulis menyampaikannya lewat cerita sehingga pembaca bisa menyimpulkan sendiri.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik novel adalah unsur-unsur pembangun yang berasal dari luar novel. Maksudnya, unsur ekstrinsik ini bisa dikatakan sebagai subjektivitas atau penilaian pembaca dalam memaknai kisah di dalam novel. Berikut ini adalah unsur ekstrinsik novel.

a. Nilai-Nilai Kehidupan

Nilai-nilai kehidupan yang dimaksud sebagai unsur ekstrinsik novel adalah:

1) Nilai moral

Nilai yang berhubungan dengan masalah moral. Pada dasarnya nilai moral berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan

dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya.

2) Nilai sosial

Nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Biasanya berupa nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepantasan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Nilai budaya

Nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun-menurun di masyarakat. Ciri khas nilai-nilai budaya dibandingkan nilai lainnya adalah masyarakat takut meninggalkan atau menentang nilai tersebut karena "takut" sesuatu yang buruk akan menimpanya.

4) Nilai estetika

Nilai estetika dalam novel adalah bentuk kreativitas penulis. Nilai-nilai estetika meliputi keindahan dalam segi bahasa, penyampaian cerita, pelukisan alam yang begitu nyata, keistimewaan tokoh, dan penggambaran tentang lingkungan.

b. Latar Belakang Pengarang

Di bawah ini adalah beberapa hal yang termasuk ke dalam latar belakang pengarang, yaitu:

1) Riwayat hidup pengarang

2) Kondisi psikologis pengarang

3) Aliran sastra yang dimiliki pengarang

c. Latar Belakang Masyarakat

Berikut ini merupakan hal-hal yang termasuk ke dalam unsur latar belakang masyarakat, anatar lain:

1) Kondisi politik

2) Ideologi negara

3) Kondisi sosial

4) Kondisi perekonomian masyarakat

C. Struktur Naratif Novel

1. Tahap Pengenalan atau Orientasi

Orientasi adalah bagian yang menjelaskan waktu, suasana, atau tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Di sini, biasanya penulis mendeskripsikan keseharian atau aktivitas yang dijalani tokoh utama.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*Rising Action*)

Tahap pemunculan konflik adalah bagian dalam novel yang menandakan urutan sebab akibat terjadinya peristiwa, merupakan awal mula munculnya konflik dalam cerita.

3. Tahap Konflik Memuncak atau Klimaks

Pada tahap ini, pembaca bisa merasakan ketegangan yang dialami para tokoh di bagian klimaks.

4. **Tahap Konflik Menurun atau Antiklimaks**

   Pada tahap ini, konflik yang muncul mulai terselesaikan karena penulis menceritakan bagaimana tokoh di dalam novel tersebut berakhir. Pada bagian ini, cerita tidak harus berakhir bahagia, ada pula yang berakhir tragis, atau bahkan menggantung.

5. **Tahap Penyelesaian atau Resolusi**

   Pada tahap ini, cerita sudah selesai memuat nilai-nilai moral. Apabila tidak menemukan pesan secara tersurat, maka pembaca sendiri yang menebak pesan apa yang terkandung dalam novel tersebut.

D. Kaidah/Ciri Kebahasaan Novel

1) Novel bersifat cerita, maka novel akan banyak menggunakan kalimat bermakna lampau.
2) Urutan peristiwa dan alur membuat novel cenderung menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu atau biasa disebut dengan konjungsi kronologis seperti: kemudian, selanjutnya, akhirnya.
3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan.
4) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tidak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh yang dibawakan oleh penulis.
5) Penggambaran tokoh dalam novel membuat banyak kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental).

6) Novel dengan sudut pandang orang pertama banyak menggunakan kata orang pertama dalam menyampaikan ceritanya, seperti: aku, saya dan kami.
7) Dalam sudut pandang orang ketiga, novel banyak menggunakan kata ganti orang ketiga seperti: dia, mereka.

Lampiran 3 (Glossarium)

Fiktif : Bersifat fiksi, hanya terdapat dalam khayalan .

Imajinatif : Mempunyai atau bersifat imajinasi.

Implisit : Termasuk (terkandung) di dalamnya, secara tersirat.

Kronologis : Berkenaan dengan kronologi, menurut urutan waktu.

Progresif : Ke arah kemajuan.

Prosa : Karangan bebas, tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi.

Sinopsis : Ringkasan cerita yang berisi cuplikan seluruh adegan sehingga membentuk tema cerita.

Lampiran 4 (Daftar Pustaka)

HF, Luluk. 2018. *Mariposa.* Depok: Coconut Books.

Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.

Suherli, dkk. 2018. *Buku Peserta didik Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, Balitbang, Kemendikbud.

Suherli, dkk. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2018*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Lampiran 5 (Rubrik Penilaian)

PENILAIAN SIKAP

Nama Satuan Pendidikan : SMA Negeri ...
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XI/2
Hari/tanggal :

NO.	Nama	Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis	Keterangan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
11.						
12.						
13.						
14.						
15.						
16.						
17.						
18.						
19.						
20.						
21.						
22.						
23.						
24.						
25.						

Keterangan:
Kolom aspek perilaku diisi dengan angka sesuai dengan kriteria berikut:
4 : Sangat Baik
3 : Baik
2 : Cukup
1 : Kurang

PENILAIAN FORMATIF

Hari, tanggal :
Kelas :
Mata Pelajaran :

NO.	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Peta konsep menampilkan unsur intrinsik novel	
	a) Peseta didik menyimpulkan 7 unsur intrinsik novel dengan benar. b) Peseta didik menyimpulkan 6 unsur intrinsik novel dengan benar. c) Peseta didik menyimpulkan 5 unsur intrinsik novel dengan benar. d) Peseta didik menyimpulkan 4 unsur intrinsik novel dengan benar. e) Peseta didik menyimpulkan 3 unsur intrinsik novel dengan benar. f) Peseta didik menyimpulkan 2 unsur intrinsik novel dengan benar. g) Peseta didik menyimpulkan 1 unsur intrinsik novel dengan benar. h) Peseta didik tidak menyimpulkan unsur intrinsik novel dengan benar.	7 6 5 4 3 2 1 0
	Skor Maksimal	**7**
2.	Peta konsep menampilkan kaidah kebahasaan cerita novel	
	a) Peseta didik menyimpulkan kaidah kebahasaan novel dengan benar. b) Peseta didik tidak menyimpulkan kaidah kebahasaan novel dengan benar	3 0
	Skor Maksimal	**3**
Jumlah Skor Maksimal		**10**

Nilai = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$

PENILAIAN SUMATIF

Nomor Soal	Skor
1.	10
2.	10
3.	10
4.	10
5.	10
6.	10
7.	10
8.	10
9.	10
10.	10
Total	**100**

BAB V

PENUTUP

Bab ini membahas mengenai simpulan dari analisis yang telah dilakukan dan saran bagi pembaca maupun bagi peneliti selanjutnya yang akan akan mengangkat penelitian serupa, yaitu metafora leksikal dalam novel. Simpulan berisi hasil penelitian dan pembahasan, sedangkan saran berisi masukan-masukan bagi pembaca. Berdasarkan uraian hasil analisis data dapat dinyatakan bahwa penelitian yang berjudul "Metafora Leksikal pada Novel *Mariposa* Karya Luluk HF" memperoleh beberapa hasil sebagai berikut.

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada metafora leksikal yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF serta rancangan pembelajaran di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menemukan 24 klausa; 1 klausa jenis nomina – nomina, 10 klausa jenis nomina – adjektiva, dan 13 jenis nomina - verba. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Secara rinci dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ditemukan sebanyak 24 buah metafora leksikal.
2. Dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF, ditemukan tiga jenis metafora leksikal, yaitu metafora leksikal dengan pola konsep nomina – nomina, nomina – verba, dan nomina – adjektiva.
3. Bentuk metafora leksikal yang paling mendominasi dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF adalah metafora leksikal dengan konsep nomina – verba.

4. Metafora leksikal dengan konsep nomina – verba dominan ditemukan karena suatu peristiwa diamati sebagai suatu yang bergerak atau hidup dan sesuatu yang dikenai tindakan atau proses tertentu.
5. Modul ajar disusun untuk mencapai Tujuan Pembelajaran 12.4 yang menggunakan kurikulum merdeka.

B. Saran

Hasil dari penelitian dengan judul "Metafora Leksikal pada Novel *Mariposa* Karya Luluk HF" ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti memberi beberapa saran sebagai masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang dinilai memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.

1. Peneliti menyarankan agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebaik mungkin, mengkaji lebih lanjut terkait aspek-aspek metafora leksikal dalam novel. Selain itu, novel *Mariposa* karya Luluk HF tidak hanya dapat dianalisis dari segi gaya bahasa, sehingga masih terbuka untuk diterapkan pendekatan-pendekatan lain. Peneliti berharap agar aspek penelitian terhadap novel ini dapat dikembangkan lebih lanjut.
2. Peneliti menyarankan agar kegiatan pembelajaran di sekolah harus selalu dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Upaya memaksimalkan pembelajaran, khususnya pembelajaran yang berkaitan dengan teks novel, dapat tercapai dengan tolak ukur pada aspek kurikulum, tujuan pembelajaran, pemilihan bahan ajar dan perencanaan

kegiatan, serta pelaksanaan evaluasi. Pendidik juga diharapkan mampu untuk mengembangkan pemikiran kritis peserta didik.

3. Peneliti menyarankan agar penelitian ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran teks novel pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini ditujukan untuk memberi pemahaman terhadap karya sastra sebagai karya yang otonom.
4. Pembaca diharapkan dapat memeroleh informasi penting mengenai metafora leksikal dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF yang telah disajikan. Pembaca juga diharapkan untuk bisa menerapkan informasi yang diterima ke dalam kehidupan sehari-hari, serta penelitian ini semoga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. (2014). *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog DalamTerbitan (KDT)* (Vol. 392, Issue 2). https://doi.org/10.1007/s00423-006-0143-4

Ahut, Merici Angela. (2020). *Pemakaian Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Karya Tere Liye: Kajian Semantik.* Tesis. Universitas Sanata Dharma.

Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2022). *Standar Isi*. Badan Standar Nasional Pendidikan: Jakarta.

Basyiruddin Usman. (2002). Media Pendidikan. Jakarta: Ciputat Press.

Cazeaux, Clive. (2007). Methapor and Continental Philosophy: From Kant to Derrida. New York: Routledge.

Depdiknas. (2007). *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*: Jakarta: Depdiknas

DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2006. Quantum Learning: Membiaasakan Belajar Nyaman & MEnyenangkan. Bandung: PT.Mizah Pustaka

Festiawan, R. (2020). Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran. Universitas Jenderal Soedirman.

Hawkes, Terence. (1972). Methapor. New York: Routledge.

HF, Luluk. (2018). *Mariposa.* Depok: Coconut Books.

Hidayat, Ariep, Maemunah Sa'diyah, dan Santi Lisnawati. (2020). *Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor*. Jurnal Pendidikan Islami, Vol. 09, No. 01 (Februari 2020).

Ibrahim, A. dkk. (2018). *Metodelogi Penelitian* (I. Ismail (ed.)). GUNDARMA ILMU. https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results

Imas Kurniasih. (2022). A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum merdeka. Surabaya: Kata Pena.

Kemendikbud. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, 1–87.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAN Kelas X. Jakarta*: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Keraf, Gorys. (2007). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih. E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Kosasih, Engkos. (2017). *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Krulik, S., & Jesse, A. R. (1999). Innovative tasks to improve critical and creative thinking skills. Developing mathematical reasoning in grades K-12. *The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.*, *12*(1).

Lakoff, G. (1993). *The contemporary theory of metaphor. Dalam Ortonoy, A. (Ed.). Metaphor and thought, 2nd edition.* Cambridge: Cambridge University Press.

Mahsun. (2017). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Depok: PT Raja Drafindo Persada.

Majid. (2014). *Strategi Pembelajaran. Bandung*: Remaja Rosdakarya.

Maulida, U. (2022). *Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka*. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, *5*(2), 130-138

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Norma. (2015). *Pemakaian Metafora dalam Antologi Puisi Tarian Cahaya di Bumi Sanggam.* Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol 10, No 1.

Nurgiyantoro, Burhan. (2017). Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhasanah. (2020). *Perbandingan Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Madani dengan Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Findo Purwono (Kajian Ekranisasi).* Tesis. Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Nursalam dan Suardi. (2022). *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar*. t.t: CV AA Rizky.

Pane, Aprida. (2017). *Belajar dan Pembelajaran. Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2 (Juli-Desember).

Reber, Arthur S. dan Emily S. Reber. (2010). *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype. As-Sabiqun, 4(1), 115–131.

Rukajat, Ajat. (2018). *Teknik evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta*: CV Budi Utama.

Sanjaya, W. (2016), Strategi Pembelajaran, Prenadamedia Group, Jakarta

Saragih, Amrin. (2013). *Semiotik Bahasa: Tanda, Penanda, dan Petanda dalam Wacana.* Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

Sudarko, Yayuk Nuriyani. (2015). *Metafora Leksikal Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habbiburrahman El Shirazy Kajian Berdasarkan Linguistik Fungsional Sistemik Serta Relevansi Terhadap Pembelajaran Bahasa di SMA.* Tesis. Universitas Mataram.

Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sungkono, S. (2009). *Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran*. Majalah Ilmiah Pembelajaran, 5 (1).

Suwandi, S. (2018). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berorientasi pada Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I Unimed-2018*, *1*, 1–10.

Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Semantik.* Bandung: Penerbit ANGKASA.

Tarigan, Henry Guntur. (2013). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Tomlinson, Carol A. (2001). *How TO Differentiate instruction in mixed-ability classrooms. In Association for Supervision and Curriculum Development*

Wasih, W., Hayati, M. N., & Fatkhurrohmah, M. A. (2020). *Pengaruh POE berbasis Blended Learning Terhadap High Order Thingking Skill (HOTS) Peserta Didik SMP*. Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti, 4(1), 1-11. https://doi.org/10.24905/jpmp.v4i1.1516

Widoyoko, Eko. (2016). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah.* Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Yuberti. (2014). Teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan. In *Psikologi Pendidikan* (Vol. 1).

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. (2002). "Majas dan Pembentukannya" dalam Makara, Sosial Humaniora, Vol. 6, No. 2.

Zainuri, Ahmad, Aquami dan Saiful AnNur. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.

LAMPIRAN DATA

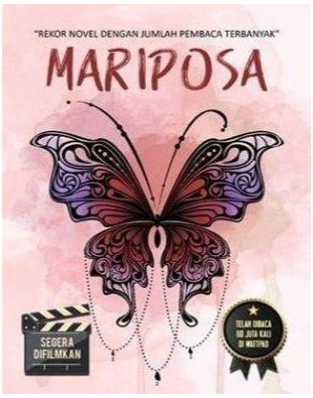
METAFORA LEKSIKAL

NO	Kutipan Data	Hal.	Keterangan	Jumlah
1.	Iqbal memejamkan kedua matanya rapat-rapat, mengatur napas agar lebih tenang, amarahnya baru saja akan meledak.	24	**Nomina – verba**	13
			amarah - meledak	1
2.	Kedua matanya membulat sempurna, tak percaya dengan yang ada di hadapannya sekarang.	27	mata - membulat	1
3.	Iqbal memegangi kepalanya yang ingin meledak, gadis ini berhasil membuat kemarahannya naik sampai ujung ubun-ubunnya.	30	kepala - meledak	1
4.	Bibir Acha otomatis langsung mengembang, tanpa ragu ia dengan cepat menganggukkan kepala seperti anak kecil.	67	bibir - mengembang	1
5.	Ia menyalakan lagu sekeras-kerasnya, membiarkan Acha terus berkicau.	69	Acha - berkicau	1
6.	Iqbal menghentikan langkah, ia melihat seorang gadis sedang duduk bersandar pada pohon beringin dengan kepala yang terbenam di antara kedua kakinya yang ditekuk.	97	kepala - terbenam	1
7.	Acha terdiam, membeku di tempat.	115	Acha - membeku	3
8.	Acha membeku di tempat, cepat-cepat memeriksa jantungnya, apakah masih berfungsi saat ini?	214	Acha - membeku	
9.	Acha hanya membeku di tempat dengan kedua mata terbuka sempurna.	319	Acha - membeku	
10.	Juna menganggukkan kepala, senyum di bibirnya semakin mengembang.	142	senyum - mengembang	1
11.	Kedua mata Acha memanas, tangannya terkepal kuat menahan getaran yang menjalar di seluruh tubuhnya.	169	mata - memanas	1
12.	“Pakai dukun palsu sih lo!” tawa Ify meledak ledak.	342	tawa - meledak	1
13.	Ia menatap Iqbal dengan kedua mata berkaca-kaca.	475	mata - berkaca	1

14.	"Dia itu cowok yang Acha ceritain dua mingggu lalu. Cowok satu *camp* olimpiade sama Acha, cowok berwajahdingin tapi berhati malaikat, Nda."	8	**Nomina – adjektiva**	10
			berwajah - dingin	1
15.	Si Iqbal itu super dingin dan nggak pedulian.	45	Iqbal - dingin	2
16.	Seperti biasa juga, seorang Iqbal tidak pernah peduli dan selalu bersikap dingin.	52	Iqbal - dingin	
17.	Iqbal tak segan memberikan sorot mata yang sangat dingin.	56	mata – dingin	1
18.	Amanda memberikan sorot mata tajam.	62	mata - tajam	1
19.	Bilang Acha murahan atau apalah.	90	Acha - murahan	1
20.	"Lo kayak cewek murahan tau nggak, sih, Cha," lontar Iqbal tanpa beban.	93	cewek - murahan	1
21.	"Jangan sakiti dia lagi dengan mulut dingin lo!"	97	mulut - dingin	1
22.	Acha perlahan membalikkan badan, berjalan selangkah demi selangkah menjauh dengan senyuman getir.	294	senyum – getir	1
23.	Namun, perkataan manis itu berhasil membuat jantung Acha berdetak dua kali lipat lebih cepat.	315	perkataan - manis	1
24.	Tidak ada yang bisa membaca apa yang ada di pikiran Iqbal, pria itu bagaikan bongkahan es berjalan.	75	**Nomina – nomina**	1
			pria bongkahan es	1

Lampiran 1

Sinopsis Novel *Mariposa*



Untuk mencintai kamu, aku hanya butuh waktu satu detik. Untuk mendapatkan cinta kamu? Aku butuh waktu berapa juta detik?

Ini kisah tentang Acha, memiliki nama panjang Natasha Kay Loovi. Gadis ajaib berparas cantik seperti bidadari. Ini juga kisah tentang Iqbal. Jangan tanya nama panjangnya siapa, nanti kalian jatuh cinta. Pria berhati dingin dengan hidup monotonnya.

Bercerita tentang perjuangan Acha untuk mendapatkan cinta seorang Iqbal. Acha tak pernah gentar meruntuhkan dingin dan kokohnya tembok pertahanan hati Iqbal yang belum pernah disinggahi perempuan manapun.

Sikap dingin dan penolakan Iqbal berkali-kali tak membuat Acha menyerah. Bagi Acha selama Iqbal masih berwujud manusia, selama Iqbal tidak berubah menjadi sapi terbang, Acha akan terus berjuang.

Siapkan hati yang mandiri untuk membaca cerita ini. Hati-hati jantung anda, mohon selalu dijaga. Serangan baper akan terus menyerang tanpa henti.

Kisah romantis komedi remaja yang siap memanjakan hari indah anda semua. Jangan lupa untuk selalu bahagia.

Dari *Mariposa* untuk semua pembaca tercinta.

Lampiran 2

Sekilas Tentang Penulis Novel *Mariposa*
Luluk HF



Luluk HF adalah nama pena dari seorang penulis inspiratif dengan nama asli Hidayatul Fajriyah. Luluk HF adalah seorang anak bungsu dari lima bersaudara kelahiran Lamongan, Jawa Timur pada 14 Juni 1995 dari pasangan Zainal Abidin dan Maria Ulfah. Luluk (nama panggilan dari ibunya) adalah perempuan yang memiliki hobi melamun dan berimajinasi yang kemudian sejak kelas sepuluh sekolah menengah atas menuangkan imajinasinya ke dalam tulisan.

Luluk HF sangat mengidolakan sosok J.K Rowling karena sosok J.K Rowling memiliki kemampuan imajinasi dan menulis yang menurut Luluk *skill* tersebut merupakan *skill* tingkat dewa. Luluk pertama kali mengenal dunia kepenulisan pada tahun 2010 dimulai dari keisengannya menulis di blog dan beranda *Facebook.* Ia mulai bergabung di sebuah *platform* media gratis, yaitu *Wattpad* pada tahun 2013, di mana aplikasi baca ini mulai digandrungi anak-anak muda, dan mulai serius menulis pada tahun 2016 hingga saat ini. Berkat keseriusannya tersebut, ia berhasil menerbitkan beberapa buah novel, termasuk novel *Mariposa* di tahun 2018 dan berlanjut untuk menulis lebih banyak karya lagi.

Hal yang terus mendorong Luluk untuk tetap menulis dan berkarya adalah sebuah kalimat yang sejak dulu ia sampaikan kepada dirinya sendiri, “Saya merasa dengan menulis, saya bisa menuangkan imajinasi saya sepuasnya. Apa yang tidak bisa saya

dapat di dunia nyata, saya tuangkan dan saya ciptakan menjadi nyata dalam tulisan saya.” Bagi Luluk, dunia kepenulisan sudah menyatu dalam dirinya.